

**PERAN PERPUSTAKAAN PADA MASA ISLAM KLASIK
DALAM MEMBANTU PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN
PADA MASA BANI ABBASIYAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP)
Pada Program Studi Ilmu Perpustakaan

Oleh:

ADI SETIAWAN
NIM. 1654400005

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

NOMOR: B.1854/Un.09/IV.3/PP.009/11/2021

SKRIPSI

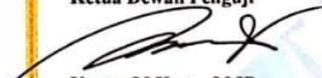
PERAN PERPUSTAKAAN PADA MASA ISLAM KLSAIK DALAM MEMBANTU PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA MASA BANI ABBASIYAH

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh
ADI SETIAWAN
NIM. 1654400005

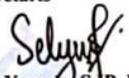
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 17 September 2021

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

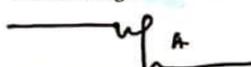
Ketua Dewan Penguji


Yanto, M.Hum., M.IP.
NIP. 19770114 200312 1 003

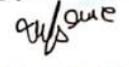
Sekretaris


Sely Yoanda, S.IP., M.P.
NIP. 19930906 202012 2 024

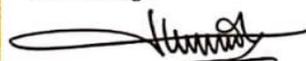
Pembimbing I


Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1002

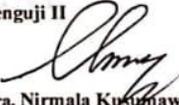
Penguji I


Dr. Nvimas Umi Kalsum, M.Hum.
NIP. 19750715 200710 2 003

Pembimbing II


Misroni, S.Pd.I., M.Hum.
NIP. 19830203 201403 1 001

Penguji II


Dra. Nirmala Kusumawatie, S.IP., M.Si.
NIP. 19690217 199803 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP)
Palembang, 17 November 2021

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Ketua Program Studi
Ilmu Perpustakaan


Yanto, M.Hum., M.IP.
NIP. 19770114 200312 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Naskah skripsi yang disusun oleh:

Nama : Adi Setiawan

NIM : 1654400005

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Yang berjudul **“PERAN PERPUSTAKAAN PADA MASA ISLAM
KLASIK DALAM MEMBANTU PENGEMBANGAN ILMU
PENGETAHUAN PADA MASA BANI ABBASIYAH”**.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pada Tanggal, 2 September 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1002

Misroni, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 19830203 201403 1 001

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara
Adi Setiawan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“PERAN PERPUSTAKAAN PADA MASA ISLAM KLASIK DALAM MEMBANTU PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA MASA BANI ABBASIYAH”**.

Yang ditulis oleh:

Nama : Adi Setiawan
NIM : 1654400005
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Palembang, 2 September 2021
Pembimbing I



Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1002

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara
Adi Setiawan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **EVALUASI KETERPAKAIAN KOLEKSI DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Adi Setiawan
NIM : 1654400005
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Palembang, 2 September 2021
Pembimbing II



Misroni, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 19830203 201403 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas dan dicabut gelar kesarjanaan saya.

Palembang, 17 September 2021
Yang menyatakan.



Adi Setiawan
NIM.1654400005

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Lampiran : Surat keterangan bebas plagiarisme



UIN RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PRODI ILMU PERPUSTAKAAN
<http://ip.adab.radenfatah.ac.id>

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
Nomor : 0133...../SKBP...../X..1.001

Tim Verifikator Smilarity Skripsi Prodi Ilmu Perpustakaan menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	: Adi Setiawan
NIM	: 1654400005
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi:

Peranan perpustakaan pada masa Islam klasik dalam membantu pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah

Dinyatakan sudah memenuhi syarat dengan similarity 23% sehingga memenuhi batas maksimal plagiasi kurang dari 25% pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian munaqosah.

Link Validasi Hasil Tes Similarity (<http://bit.ly/similarityskripsi>)

Palembang 29. Okt. 2021
Verifikator

Budhi Santoso, M.A
NIP.198406152018011002

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas Akademika Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adi Setiawan
NIM : 1654400005
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jenis Karya : Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti *Non-Exclusive (Exclusive Royalti Free Right)*** atas karya ilmiah yang berjudul: **“Peran Perpustakaan Pada Masa Islam Klasik Dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani Abbasiyah”**, beserta perangkat yang ada jika diperlukan. Dengan Hak Bebas Royalti *Non-exclusive* ini maka UIN Raden Fatah Palembang berhak untuk menyimpan, mengalih mediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap dicantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 17 September 2021
Yang menyatakan,



Adi Setiawan
NIM.16544000005

MOTTO DAN DEDIKASI

Motto:

**Kenikmatan sejati adalah kenikmatan yang diperoleh
Dari usaha sendiri walaupun sekecil apapun hasilnya
Dilandasi dengan rasa syukur yang ikhlas.
Sebagaimana ayat suci dari Allah
*“Jangan Kau dustai nikmat yang diberikanNya”***

Hasil skripsi ini saya dedikasikan kepada:

- Bapak dan Mamak terima kasih atas kasih sayang, doa, serta dukungan terbaiknya selama ini.
- Kedua saudara laki-lakiku Muhamad Nur Kholis dan Muhammad Alfitra terima kasih atas dukungan dan semangatnya untuk penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan *rahmat, hidayah dan inayah*-Nya yang terkira sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan buat baginda Nabi Muhammad SAW. sang revolusioner sejati yang selalu membimbing umatnya untuk terus mencari dan menemukan kebenaran di dunia. Atas bimbingan beliau jualah penulis bisa menikmati indahnya iman dan Islam.

Alhamdulillah penulisan skripsi ini berjudul “Peran Perpustakaan Pada Masa Islam Klasik Dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani Abbasiyah” dapat terselesaikan dengan baik. dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai dukungan dan peran orang-orang yang berjasa senantiasa memberikan arahan, do’a dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Dan atas selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan ridho, nikmat, rahmat, karunia, dan hidayah-nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Nyanyu Khodijah, S.Ag, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Dr. Endang Rochmiatun., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Yanto, M.Hum., M.IP selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

5. Bapak Misroni, S.Pd.I., M.Hum selaku Sekertaris Prodi Ilmu Perpustakaan, serta Dosen Pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan, masukan serta meluangkan waktu untuk memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Nor Huda, M.Ag.M, selaku Pembimbing I yang memberikan nasehat, masukan dengan sabar dan meluangkan waktu untuk memberikan saran-saran kepada penulis selama menyusun skripsi.
7. Dosen-dosen civitas akademika Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
8. Untuk kedua orang tuaku Bapak Sarnu dan Mamak Siti Rohana yang selalu memberikan dukungan, do'a, moril, material dan kasih sayang yang kalian berikan takan ada habisnya.
9. Kepada adik laki-lakiku Muhamad Nur Kholis dan Muhammad Alfitra yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk teman seperjuangan prodi Ilmu Perpustakaan angkatan 2016, terkhusus 16 Pus A yang sudah mendoakan untuk kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Almamaterku tercinta, kampus biru UIN Raden Fatah Palembang.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat dan semoga usaha serta bantuan yang telah dilakukan oleh semua pihak yang terkait tercatat sebagai amal

ibadah di sisi Allah SWT. Penulis juga mengucapkan permohonan maaf apabila terjadinya kesalahan dan kekhilafan.

Palembang, 17 September 2021
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Adi Setiawan', written in a cursive style.

Adi Setiawan
NIM. 1654400005

ABSTRAK

Nama : Adi Setiawan
Nim : 1654400005
Fakultas : Adab dan Humaniora
Prodi/Tahun : Ilmu Perpustakaan/2021
Judul Skripsi : Peran Perpustakaan Pada Masa Islam Klasik Dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani Abbasiyah
xvii + 71 hal + Lampiran

Penelitian ini membahas tentang Peran Perpustakaan Pada Masa Islam Klasik Dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani Abbasiyah. Bayt al-Hikmah yang merupakan gabungan dari perpustakaan, observatorium, dan biro penerjemahan. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut disebabkan antara lain karena kesiapan umat Islam untuk menyerap budaya dan khazanah peradaban besar dan mengembangkannya secara kreatif. Secara garis besar peran perpustakaan pada masa Islam klasik dalam membantu pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah adalah sebagai pusat pengembangan keilmuan dan sebagai pemeliharaan naskah. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini dan sumber data yang diperoleh berasal dari buku-buku, jurnal dan sumber yang berkaitan. Peran perpustakaan pada masa Islam klasik sebagai pusat pengembangan keilmuan yang mencakup pembelajaran, sarana diskusi, pusat penelitian, dan pusat penerjemahan. Sedangkan fungsi perpustakaan Bayt al-Hikmah sebagai pusat pemeliharaan naskah, penyimpanan, dan lembaga pendidikan.

Kata Kunci : *Perpustakaan Islam, Bayt al-Hikmah, Dinasti Abbasiyah.*

ABSTRACT

Nama : Adi Setiawan
Nim : 1654400005
Fakultas : Adab dan Humaniora
Prodi/Tahun : Ilmu Perpustakaan/2021
Judul Skripsi : The Role of Libraries in the Classical Islamic Period in Helping the Development of Science During the Abbasid Period
xvii + 71 pg + Appendix

This study discusses the role of libraries in the classical Islamic era in helping the development of science during the Abbasid period. Bayt al-Hikmah which is a combination of a library, observatory, and translation bureau. The development of science at that time was due, among other things, to the readiness of Muslims to absorb the culture and treasures of great civilizations and develop them creatively. Broadly speaking, the role of libraries during the classical Islamic period in helping the development of science during the Abbasid period was as a center for scientific development and as a maintenance of manuscripts. This type of research uses descriptive qualitative research methods which are carried out by explaining, describing, and outlining the main issues to be discussed in this study and the sources of data obtained from books, journals and related sources. The role of the library in the classical Islamic era as a center for scientific development which includes learning, discussion facilities, research centers, and translation centers. While the function of the Bayt al-Hikmah library is as a center for manuscript maintenance, storage, and educational institutions.

Keywords: *Islamic library, Bayt al-Hikmah, Abbasid dynasty.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERNYATAAN ORSINALITAS	vi
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME.....	vii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
MOTTO DAN DEDIKASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	17
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	18
1) Batasan Masalah.....	18
2) Rumusan Masalah	18
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
1) Tujuan Penelitian	18
2) Manfaat Penelitian	19
E. Tinjauan Pustaka	19
F. Metodologi Penelitian	21
G. Sistematika Penulisan	23

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Teori Peran	24
B. Peran Perpustakaan	29
C. Fungsi Perpustakaan	32
D. Jenis-Jenis Perpustakaan	33

BAB III: SEJARAH PERPUSTAKAAN BAYT AL-HIKMAH

A. Latar Belakang Berdirinya Perpustakaan Bayt Al-Hikmah.....	36
B. Tokoh Pendiri Perpustakaan Bayt Al-Hikmah.....	40
1) Khalifah Abu Jafar Al-Mansur	40
2) Harun Ar-Rasyid	43
3) Al-Ma'mun.....	46

BAB IV: PERAN PERPUSTAKAAN BAYT AL-HIKMAH

PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

A. Pusat Penerjemahan	51
B. Lembaga Pendidikan.....	55
C. Lembaga Riset dan Observatorium.....	57

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Perpustakaan Bayt al-Hikmah.....	37
Gambar 2: Khalifah Abu Jafar Al-Mansur.....	41
Gambar 3: Khalifah Harun Ar-Rasyid	43
Gambar 4: Khalifah Al-Ma'mun.....	47
Gambar 5: Tempat Pusat Penerjemahan	51
Gambar 6: Tempat Lembaga Pendidikan.....	56
Gambar 7: Tempat Lembaga Riset dan Observatorium.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu peranan perpustakaan merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan umat manusia, sebab membantu berbagai penemuan, sejarah, pemikiran, dan ilmu pengetahuan yang telah ditemukan pada masa yang lalu, yang direkam dalam bentuk tulisan atau bentuk tertentu yang disimpan di perpustakaan. Bahawa masyarakat yang telah memiliki perpustakaan yang sudah berkembang baik dan maju, maka masyarakat itulah yang telah diindikasikan berperadaban tinggi atau maju. Hal ini karena perpustakaan yang berada ditengah kehidupan masyarakat, biasanya selalu berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan umat manusia dan zaman dimana ia berada¹.

Pada zaman pra-sejarah kepada zaman sejarah ditandai dengan ketika manusia mengenal tulisan, sebagai bahasa komunikasi yang dituangkan dalam simbol-simbol yang dipahami oleh sebuah komunitas. Begitu pula sejarah mencatat setiap peradaban manusia yang tumbuh dan berkembang, yang tidak terlepas dengan budaya tulis menulis, baik yang ditulis pada daun, kulit kayu, batu, kulit hewan atau media lainnya. Sehingga pada perkembangan selanjutnya menjadi sebuah buku yang kita kenal saat ini. Buku merupakan produk pemikiran manusia yang menggambarkan kebudayaan dan peradaban manusia pada masanya melalui buku, generasi sesudahnya dapat melihat adanya transformasi ilmu pengetahuan dari satu generasi ke

¹ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: CV Sagung Seto, 2006), h. 68.

generasi selanjutnya. Buku mewakili manusia untuk menceritakan kebudayaan dan peradabannya, dalam tradisi intelektual Islam tidak terlepas dari peran dan keberadaanya buku di tengah umat.²

Pada masa itu buku-buku tersebut dikumpulkan ada sebuah perpustakaan. Perpustakaan merupakan sarana untuk belajar, hingga umat Islam mampu membangun peradaban besar yang bertahan beberapa abad lamanya. Banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang tidak terdokumentasikan dengan baik oleh umat Islam dilupakan begitu saja. Akibatnya tatanan umat Islam baik aspek ekonomi, politik, sosial, budaya dan aspek kehidupan yang lain mengalami stagnasi (tidak aktif).³

Hal tersebut menunjukkan beberapa pentingnya perpustakaan dalam pengembangan suatu bangsa. Dalam hal ini perpustakaan memiliki peran yang sangat penting, karena banyak ilmu pengetahuan, informasi dan dokumentasi yang disediakan oleh perpustakaan. Banyak literatur yang mengungkapkan bahwa perpustakaan sebagai tempat aktivitas belajar, yang kegiatannya hampir sama dengan apa yang dilakukan di sekolah-sekolah. Fungsi dan peran perpustakaan ini banyak diadopsi oleh perpustakaan di negara maju seperti Inggris, Australia dan Kanada. Banyak perpustakaan diubah menjadi *learning center* atau *resources center*. Hal ini untuk mengidentifikasi bahwa

² Abdullah Fadjar dkk., *Khazanah Islam Indonesia: Monografi Penerbit Buku-buku Islam*, (Jakarta: The Habibi Center Jakarta, 2006), h. 11.

³ Syihabuddin Qalyubi dkk., *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, cet. ke-1. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab, 2003), h. 47.

perpustakaan yang diperankan pada masa kejayaan Islam sangat penting dan representatif untuk pengembangan dan memajukan masyarakat.⁴

Pentingnya perpustakaan dalam kemajuan sebuah peradaban, dalam hal ini perpustakaan “*Bayt al-Hikmah*” yang merupakan perpustakaan terbesar yang didirikan pada awal abad IX M oleh Khalifah Harun Al-Rasyid. Perpustakaan Bayt al-Hikmah merupakan suatu lembaga yang menyerupai universitas dan bertujuan untuk membantu perkembangan belajar, mendorong penelitian, dan mengurus terjemahan teks-teks penting. Karena alasan ini terbuka bagi semua orang yang cakap menggunakannya, maka Baitul Hikmah telah mendatangkan efek yang penting bagi kehidupan intelektual waktu itu serta menjadi referensi umum.⁵

Menurut beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa Perpustakaan Bayt al-Hikmah didirikan pertama kali oleh khalifah ketujuh Abbasiyah, yaitu Khalifah Al-Ma'mun pada tahun 215 H/ 830 M di Baghdad. Dalam sumber lain disebutkan bahwa Perpustakaan Bait al-Hikmah didirikan pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, khalifah kelima dan ayah dari al-Ma'mun yang berkuasa dari 170-193 H/ 786-809 M.⁶ Namun sesungguhnya cikal bakal dari Perpustakaan Bait al-Hikmah itu sendiri telah ada sejak masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur. Pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, ia menghususkan pembangunan untuk buku-buku bagus yang bersumber dari tulisan-tulisan bangsa Arab dan terjemahan dari bahasa yang berbeda-beda. Baru ketika masa Khalifah Harun al-Rasyid yang memerintahkan untuk mengeluarkan buku-buku dan

⁴ *Ibid.*, h. 48.

⁵ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islams*, terj. R.C. Yasin dan D.S. Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006), h. 386.

⁶ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam, jilid 2* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1978), h. 76-77.

manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan. Harun al-Rasyid membuat bangunan khusus untuk memperbaiki ruang lingkup sebagian besar kitab-kitab yang ada dan terbuka di hadapan setiap para pengajar dan penuntut ilmu. Kemudian Harun al-Rasyid juga membuat sebuah tempat yang sangat luas dan megah, kemudian semua kitab-kitab simpanan itu dipindahkan ke tempat tersebut yang selanjutnya diberi nama Bait al-Hikmah. Setelah itu, berkembang menjadi pusat akademik ilmiah paling terkenal dalam sejarah. Setelah masa Harun Al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah kemudian dikembangkan oleh Khalifah Al-Ma'mun. Pada masa Al-Ma'mun, perpustakaan Bait al-Hikmah bertambah besar dengan penambahan koleksinya. Al-Ma'mun juga mengundang para penerjemah-penerjemah besar dan penyalin serta para ulama dan penulis-penulis. Tidak hanya sampai di situ, ia juga mengurus misi ilmiah sampai ke negeri Romawi yang turut berpengaruh besar dalam kebangkitan dan kejayaan perpustakaan Bait al-Hikmah.⁷

Pada masa al-Ma'mun juga, Bait al-Hikmah tidak hanya sebagai perpustakaan tapi juga sebagai akademi dan biro penerjemahan sekaligus, serta turut dikembangkan pula sebagai pusat aktivitas intelektual yang kemudian berlanjut pada masa penerusnya.⁸ Berkembangnya perpustakaan Bait al-Hikmah, tidak terlepas dari beberapa faktor sebagai berikut. *Pertama*, kecintaan Khalifah Abbasiyah, dalam hal ini khususnya al-Manshur, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan. *Kedua*, adanya kegiatan penerjemahan secara besar-besaran yang berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. *Ketiga*,

⁷ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Sonif, M.Irham dan M. Supar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 240.

⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 386.

berkembangnya penggunaan kertas dalam dunia Islam. *Keempat*, banyaknya ilmuwan dari berbagai penjuru dunia yang datang untuk belajar dan melakukan penelitian di Kota Baghdad. *Kelima*, kekayaan Dinasti Abbasiyah dan dukungan materil untuk berbagai aktivitas intelektual, seperti memberikan imbalan yang besar bagi setiap ilmuwan, pendanaan untuk lembaga penerjemahan dan observatorium dan lain-lain. *Keenam*, adanya tuntunan menuntut ilmu yang ditanamkan dalam ajaran Islam, yang mendasari semangat khalifah dan para ilmuwan.⁹

Bait al-Hikmah merupakan bagian dari bangunan istana khalifah yang terletak di kota Baghdad, lembaga ini dikelola oleh sejumlah mudir (direktur) para ilmuwan yang diberi gelar “Shahib”. Direktur Bait al-Hikmah ini disebut dengan “Shahib Baitul Hikmah”. Direktur pertamanya yaitu Sahal Ibn Harun al-Farisi (215 H/ 830 M). Ia diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun, selain itu ia dibantu oleh Said ibn Harun yang dijuluki juga dengan Ibn Harim, untuk mengurus Bait al-Hikmah. Hasan Ibn Marar Adz-Dzabi juga diangkat di kantor Bait al-Hikmah.¹⁰ Lembaga ini memiliki beberapa fungsi mulai dari fungsi utamanya sebagai perpustakaan, Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga riset/observatorium dan juga biro penerjemahan.

Bait al-Hikmah merupakan perpustakaan besar pertama di Baghdad, perpustakaan merupakan bagian dari divisi Bait al-Hikmah yang di dalamnya mengoleksi dan mengelola kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan baik kitab hasil penerjemahan berbagai bahasa. Kitab-kitab tersebut tersusun di rak-rak dan dapat diambil oleh siapa saja yang membutuhkan. Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan ruang

⁹ Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia* terj. Hendro Prasetyo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).

¹⁰ Raghīb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 248.

tersendiri untuk para penyalin, penjilid dan pustakawan.¹¹ Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah merupakan tempat menyimpan buku yang dipimpin oleh seorang kepala dan dibantu oleh sejumlah staf.¹² Bahkan Rubhay Mushtofa Ulyan dalam kitab “*al-Maktabaat fi al-Hadharoh al-Arobiyah al-Islamiyah*” secara tegas menjelaskan bahwa perpustakaan Bait al-Hikmah dibagi menjadi 3 struktur organisasi yaitu pertama, “*Mushrif al-Ulya*” (Penanggungjawab) disebut Wakil. Kedua, “*Amiin al-Maktabah*” (petugas perpustakaan/ bisa juga disebut pustakawan) disebut khazin dan ketiga “*al-Musaid*” (pembantu petugas perpustakaan) disebut Mushrif atau staf.¹³

Koleksi perpustakaan ini sangat beragam dan mencakup berbagai bahasa seperti Arab, Yunani, Sansakerta dan lain-lain. Koleksi Bait al-Hikmah ini terdaftar dalam buku *al-Fihrist* dan *al-Kasfy* karya Haji Khalifah. Juga dalam *al-Fihrist* karya Ibn al-Nadim, diketahui jumlah koleksi Bait al-Hikmah mencapai lebih dari 60.000 buku jumlah yang sangat fantastis untuk ukuran masa itu. Bahkan penempatan buku-buku di perpustakaan Bait al-Hikmah selain milik khalifah, disusun berdasarkan klasifikasi ilmu (subjek) yang disusun oleh Ibn Nadim.¹⁴ Koleksi perpustakaan yang dimiliki oleh perpustakaan Bait al-Hikmah dibagi beberapa kelompok yang disusun berdasarkan kepemilikan koleksi, seperti koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah Harun al-Rasyid yang diberi nama Khizanah al-Rasyid. Koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah al-ma'mun diberi nama Khizanah al-Ma'mun, kemudian sisanya yang lain ditempatkan menurut subjek.¹⁵

¹¹ Ziauddin Sardar, *Tantangan dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*. (Bandung: Mizan, 1988)

¹² Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, h. 77

¹³ Rubhay Mustafa Ulyan, *Al-Maktabaat fi al-Hadharah al-Arobiyah al-Islamiyah*, Cet.ke-1 (Amman: Dar Shifa', 1999), h. 164.

¹⁴ Ziauddin Sardar, *Tantang dunia Islam di Abad 21: Menjangkau Informasi*, h. 45-48. Lihat juga Rubhay Mustafa Ulyan, *Al-Maktabaat fi al-Hadharah al-Arobiyah al-Islamiyah*, h. 184-185.

¹⁵ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, h. 79.

Khalifah al-Ma'mun dikenal sebagai pribadi yang mempunyai minat besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia telah berusaha keras mengumpulkan berbagai buku-buku langka dan berharga dari banyak lokasi yang berbeda-beda, dan kemudian dikumpulkannya di dalam Bait al-Hikmah. Khilafah al-Ma'mun biasa membeli buku atau mengirim utusan ke konstantinopel untuk mendapatkan apapun yang diinginkannya. Bahkan, ia terkadang pergi dan membeli sendiri buku tersebut. Cara lain yang dilakukannya adalah dengan mengirim utusan Islam ke negeri asing, kemudian menunjukkan kitab-kitab yang ada pada mereka. Hal yang paling unik adalah melalui pengambilan jizyah (pembayaran pajak) yang terkadang wajib dibayar dengan buku. Demikianlah perpustakaan ini memperoleh buku-buku yang berbeda-beda dan bermacam-macam sampai tidak terhitung jumlahnya dan tidak ada jenisnya sebelum itu.¹⁶

Dalam satu misi untuk mendapatkan buku, al-ma'mun mengirim Hajjaj ibn Matar, Ibn al-Bitriq, Salma dan Yuhana ibn Ishaq ke Kerajaan Romawi untuk memilih buku-buku yang dimiliki oleh raja Romawi. Pada awalnya, raja Romawi enggan memberikan namun akhirnya ia menjawab dan menyambut baik seruan itu. Al-Ma'mun kemudian menyiapkan duta keilmuan, menambah beberapa rombongan penerjemah, dan mengangkat pemimpin sebagai *Mushrif Ulya* (Penanggung jawab) di Bait al-Hikmah. Lalu dimulailah perjalanan para utusan tersebut ke daerah-daerah yang berbeda, di mana diperkirakan terdapat buku-buku perbendaharaan Yunani kuno. Kemudian mereka kembali dengan membawa berbagai macam kitab yang aneh-aneh. al-Ma'mun juga

¹⁶ Raghīb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 241.

menanyakan agar memperkenankan utusan-utusannya untuk mengadakan pengkajian dan penelitian di perpustakaan kuno.¹⁷

al-Ma'mun juga mengutus banyak orang ke India, Siria dan Mesir. Ia juga memperoleh buku-buku dari Syprus setelah adanya perjanjian damai dengan raja Syprus. Kemudian ia mengangkat Sahal ibn Harun sebagai penanggungjawab dari buku-buku tersebut. Perpustakaan Bait al-Hikmah juga mempekerjakan orang Islam dan non-Islam sebagai staf perpustakaan. Mereka adalah Qusta ibn Luqa, Yahya ibn Adi (dokter berkebangsaan India). Juga Musa al-Khawarizmi yang merupakan matematikawan terkenal, serta cendikiawan Muslim terkemuka al-Kindi juga pernah bekerja di sana.¹⁸

Pada masa Khalifah al-Ma'mun, ada tiga ilmuwan yang tercatat sebagai pustakawan di Bait al-Hikmah, di mana mereka diberi tanggungjawab memimpin keseluruhan lembaga Bait al-Hikmah yang tidak hanya sebatas perpustakaan saja. Pada perpustakaan tersebut juga mempekerjakan lebih dari satu pustakawan yang mempunyai kedudukan yang sejajar, di antara pustakawan yang tercatat pernah bekerja di sana adalah Salma, Sahl ibn Harun dan Hasan ibn Marar al-Dzabi.¹⁹

Selain ilmuwan dan pustakawan, Bait al-Hikmah juga mempekerjakan penyalin dan penjilid buku. Penjilid paling terkenal adalah Ibn Abi al-Haris yang bekerja pada masa pemerintahan al-Ma'mun. penyalin lainnya yang juga terkenal adalah Abu Sahl al-Fadhu ibn Nubak dan Allan al-Syu'ubi. Pada masa Harun al-Rasyid, seorang penyalin buku yang tidak memberikan tambahan sesuatu, tulisan dan kreasi yang baru atau hanya

¹⁷ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, h. 78. Lihat juga Raghieb As-Sirjani, *Sumbang Dunia Islam pada Dunia*, h. 241.

¹⁸ Ziauddin Sardar, *Tantangan dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, h. 46.

¹⁹ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, h. 79.

bertugas sebagai penyalin buku saja dapat dibayar dengan imbalan 2000 dirham (sekitar 134 juta) setiap bulannya.²⁰

Selain sebagai perpustakaan, Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai akademik atau lembaga pendidikan. Pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, Bait al-Hikmah memiliki peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dalam kedudukan yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, ditentukan oleh guru-guru yang mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar atau masukan wakaf, meskipun begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah Az-Zajaj yang mendapatkan rizki sebanyak 200 dinar setiap bulan sebagai fuqaha dan ulama. Begitu juga dengan Hakim al-Muqtadli ibn Daraid yang mendapatkan 50 dinar pada setiap bulannya.²¹

Metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di Bait al-Hikmah dibuat dalam dua aturan, yaitu metode *muhadharah* (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Ustadz yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada berada di tempat yang besar. Kemudian Ustadz itu naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul menjadi satu. Ustadz menerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai dengan materi bidangnya. Ketika itu, Ustadz menjadi rujukan akhir dari materi yang didiskusikan. Selanjutnya, para murid dapat

²⁰ Syaqui Abu Khalid, Harun Ar-Rasyid: *Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, terj. A. E. Ahsami (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 342.

²¹ Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Terhadap Dunia*, h. 256.-247.

berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain dan mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut.²²

Pendidikan di Bait al-Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika juga berbagai macam bahasa seperti bahasa Yunani, Persia, India di samping bahasa Arab itu sendiri. Setelah lulus dari Bait al-Hikmah, mereka diberi ijazah oleh para ustadz. Ijazah tersebut sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut dan bahkan memperoleh izin untuk mengajarkannya kembali. Ijazah juga diberikan bagi mereka yang mendapatkan peringkat istimewa dalam pelajarannya, ijazah itu hanya berhak diberikan dan ditulis oleh ustadz yang bersangkutan. Dalam ijazah tersebut terdapat nama murid, syaikhnya, mazhab fiqihnya serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut.²³

Selain itu, Bait al-Hikmah juga merupakan pusat kajian dan karangan (riset), fungsi riset ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan perpustakaan. Di bagian ini, para penulis bekerja di bawah divisi penulisan dan penelitian dalam perpustakaan. Selain itu, ada juga yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan, namun kemudian mereka memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan. Sebagai imbalannya, para pengarang itu mendapat bayaran yang besar dari khalifah.²⁴

Bayt al-Hikmah juga terdiri dari observatorium astronomi. Dalam observatorium itu, para ilmuwan mempelajari, meneliti dan menulis berbagai bidang ilmu. Untuk hal ini, khalifah al-Ma'mun membangun menara falak (astronomi) ini di sebuah tempat Asy-Syamsiyah dekat Baghdad. Agar bisa memantau daerah Bait al-Hikmah, ia mendirikan

²² *Ibid.*, h. 247.

²³ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2009), h. 247.

²⁴ Raghīb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 247.

tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang telah dipelajarinya. Dengan menara tersebut al-Ma'mun dan juga para ilmuwan dapat membedakan dan menghitung peredaran bumi.²⁵

Era penerjemahan oleh Dinasti Abbasiyah dimulai sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Dalam hal inilah Bait al-Hikmah menunjukkan fungsinya yang paling utama selain sebagai perpustakaan. Aktivitas penerjemahan di Bait al-Hikmah ini mendapat dukungan penuh dari khalifah, antara lain dengan memberikan imbalan atau gaji yang sangat besar bagi para penerjemah yang bekerja di lembaga tersebut.

Ibnu Nadim menyebutkan dalam bukunya *Al-Fahrasat*, orang-orang yang tergabung dalam tim penerjemahan dari bahasa India, Persia, Suryaniyah dan Nibthiniyah. Mereka tidak hanya menerjemahkan buku-buku ke dalam 9 bahasa Arab, tetapi juga menerjemahkannya ke seluruh bahasa negara yang tersebar sebagai kumpulan masyarakat Islam. Hal ini mendatangkan manfaat sangat besar yang dirasakan oleh seluruh masyarakat yang hidup dalam naungan pemerintahan Islam saat itu. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Qadhi Shaid al-Andalusi bahwa bahwa khalifah al-Ma'mun membentuk tima akademik khusus untuk menerjemahkan ilmu yang berbeda-beda. Ia merekrut para penerjemah besar dari segala penjuru dunia. Di antaranya adalah Abu Yahya ibn Bitrik (ilmuwan dari Yunani), Hunayn ibn Ishak dan Yuhana ibn Masawayh.²⁶

²⁵Philip K. Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, h. 246.

²⁶Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia*, h. 45.

Pada masa Khalifah harun al-Rasyid, Yuhana ibn Masawayh diangkat untuk menerjemahkan buku-buku pengobatan lama yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Khalifah juga menyediakan staf untuk membantu pekerjaannya.²⁷ Kegiatan penerjemahan ini juga dilanjutkan oleh Khalifah al-Ma'mun. Seperti ayahnya, al-Ma'mun berupaya keras untuk mengumpulkan dan menerjemahkan berbagai karya ilmu pengetahuan dan filsafat dari Yunani, Persia, dan India. al-Ma'mun bahkan mengeluarkan biaya sebesar 300.000 dinar (sekitar 660 Milyar saat ini) untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Yunani.²⁸

Kebanyakan para penerjemah yang bekerja di dalamnya adalah orang yang berbahasa Aramaik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Aramaik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke bahasa Arab. Ketika terbentur dengan kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya, terjemahannya dilakukan kata demi kata. Namun ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam bahasa Arab, maka istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi.²⁹ Dalam hal ini, para penerjemah yang juga merupakan seorang ilmuwan, tidak hanya sekedar mengalihbahasakan buku-buku yang mereka tangani. Namun juga memberikan ta'liq (komentar) atas buku-buku terjemahan tersebut. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam buku tersebut, menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi setiap kesalahan. Aktivitas ini di masa sekarang dikenal dengan *tahqiq* (penelitian).³⁰

²⁷ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, h. 77.

²⁸ Ratih Surtikanti, 'Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah', h. 107.

²⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 386.

³⁰ Raghīb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 243.

Pada abad kesembilan terdapat satu kelompok penerjemah terkenal yang dikepalai oleh Hunayn ibn Ishaq. Ia diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun sebagai penerjemah resmi di bait al-Hikmah. Ia disertai tugas dan tanggungjawab untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah yang merupakan buku-buku berbahasa Yunani yang telah dibawa masuk dari Asia kecil dan dari Konstatinopel. Atas jasanya, mereka diberi imbalan 500 dinar tiap bulannya atau setara dengan dua kilogram emas. Khalifah al-Ma'mun bahkan membayar Hunayn ibn Ishaq dengan emas yang sangat besar, seberat buku-buku berbahasa asing yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab.³¹

Selain Yuhana ibn Masawayh dan Hunayn ibn Ishaq beserta murid-muridnya, terdapat nama-nama lain yang bekerja sebagai penerjemah di Bait al-Hikmah. Penerjemah itu adalah Abu Yahya ibn al-Bathriq (w. 796-806 M) yang dikenal sebagai penerjemah pertama dari bahasa Yunani. Ia menerjemahkan karya-karya Galen dan Hipocrates untuk Khalifah al-Manshur, juga karya Ptolemius yang berjudul *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. Selain itu terdapat pula *Element* karya Euclid dan *Almagest* (yang dalam bahasa Arab disebut *al-Majisti*), serta sebuah karya besar Ptolemius tentang astronomi.³²

Kemudian adalah Tsabit ibn Qurrah (211-288 H/ 826-901 M), penerjemah yang tidak kalah pentingnya, ia direkrut oleh Saba dari Harran. Orang saba ini adalah penyembah bintang sehingga dalam sejarah masa silam memiliki ketertarikan terhadap astronomi dan matematika. Tsabit dan murid-muridnya terkenal karena menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang matematika dan astronomi termasuk karya Archimedes

³¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, h. 390-392.

³² *Ibid*, h. 387-388.

dan Apollonius dari Perga. Mereka yang memperbaiki terjemahan sebelumnya, seperti karya Euclid yang pernah diterjemahkan oleh Hunayn ibn Ishaq. Ada terdapat beberapa nama-nama penerjemah lain, seperti Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut *Fihrist* karyanya berjumlah 34 buah), Abu Bishr Matta ibn Yunus, Sinan (anak Tsabit ibn Qurrah), Ibrahim (Cucu Tsabit ibn Qurrah), Abu al-Faraj (cicit Tsabit ibn Qurrah), al-Battani yang dikenal dengan nama Albategnius/ Albatenius adalah seorang ilmuwan terkenal dalam bidang astronomi, al-Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar dan Abu Wafa' Muhammad al-Buzjani al-Hasib. Di samping itu sesungguhnya masih ada penerjemah lain yang bekerja di luar perpustakaan. Para penerjemah luar itu memberikan hasil pekerjaannya, kemudian pihak perpustakaan mengambalnya untuk disimpan di perpustakaan Bait al-Hikmah.³³

Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa perpustakaan Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga penerjemahan ribuan buku-buku berbahasa Yunani, Persia, India dan bahasa lainnya. Peranan perpustakaan Bait al-Hikmah yang tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, namun sebagai lembaga penterjemahan, lembaga pendidikan, dan lembaga riset/ observatorium sebagaimana telah dibahas di atas, dapat dipahami betapa besar kontribusi yang telah diberikan kepada masyarakat pada masa itu maupun masa sesudahnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hitti dalam *History of the Arab* bahwa sebelum masa penterjemahan berakhir (masih efektifnya Bait al-Hikmah), semua karya-karya Aristoteles sudah dibaca oleh orang-orang berbahasa Arab. Ini terjadi tatkala Eropa hamper belum mempunyai pengetahuan apa-apa tentang alam pikiran dan ilmu pengetahuan Yunani. Tatkala Harun al-Rasyid dan Al-Makmun sudah

³³ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 242.

giat menyelamifilsafat Yunani dan Parsi, orang-orang di zaman mereka di dunia Barat, Yakni Karl Agung dan kaum ningratnya, masih mencakar-cakar untuk menulis namanya.”³⁴

Dalam mempersepsikan daya dorong dari pengaruh aktivitas dan keberadaan bait al-Hikmah, Syalabi menganalisis lebih lanjut bahwa bait al-Hikmah ini membawa perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sastra di kalangan kaum muslimin. Ilmu pengetahuan asing dimasukan, lantas dikuasai dan dimiliki oleh kaum muslimin. Dengan demikian perbendaharaan karya ilmiah ini jadi terpelihara dan dapat dipusakakan kepada generasi-generasi yang datang kemudian, di kala hampir saja lenyap dan musnah.³⁵ Usaha penyelarasan alam pikiran Yunani dengan buah pikiran Islam, yang ditangani al-Kindi kemudian diteruskan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina, bahkan dipandang sebagai “penjinak” dan penyelamat alam pikiran filsafat Yunani yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungannya sampai seterusnya.

Hal senada diungkapkan oleh Nourouzzaman Shiddiqi bahwa era Bait al-Hikmah melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan dan para *hukama* seperti Musa al-Khawarizni (w.236/850 M), al-Kindi, al-Farabi yang mendapat julukan al-Mu’allim al-Saani (guru kedua di mana guru pertamanya adalah Aristoteles dan Ibnu Sina. Merujuk ke Stanton dalam karyanya *Introduction to the History of Science*, ia menyatakan bahwa “tugas pokok kemanusiaan telah dikerjakan oleh orang-orang muslim.”³⁶

³⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 315.

³⁵ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-islamiyah*, terj. Mochtar Jahja dan . M. Sanusi dengan Judul ‘*Sejarah Pendidikan Islam*’(Jakarta: Bulan Bintang, tt.), h. 70.

³⁶ Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*. Cet. Ke-1 (t.tp: Nur Cahaya, 1983), h. 33-34.

Karya-karya terjemahan telah disempurnakan dengan pemikiran baru para penterjemah ahli, yang kemudian dibukukan kemudian disebarkan ke Eropa melalui Syria, Spanyol (Andalusia) dan Sicilia. Itulah yang menjadi basis yang dominan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di barat yang terjadi sejak awal era Renaisans. Bahkan karya-karya yang dihasilkan yang terkumpul dalam Bait al-Hikmah turut berperan dalam mendorong terjadinya era Renaisans di dunia Barat.

Maka tak heran jika para khalifah-khalifah pada zaman keemasan Islam semakin sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan, untuk itu mereka mendirikan perpustakaan sebagai pusat intelektual muslim, di mana kota Baghdad menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang terpenting dalam sejarah intelektual Islam.

Menarik untuk dicermati bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang dicapai pada periode ini juga ditandai dengan perkembangan perpustakaan yang sangat pesat di tengah masyarakat. Perpustakaan telah berkembang menjadi institusi akademis yang menjadi pusat kajian, di samping perannya sebagai gerbang dan tempat pelestarian ilmu pengetahuan.

Hal ini bukanlah merupakan fenomena yang kebetulan akan tetapi jika dicermati memang terdapat hubungan yang erat antara perpustakaan dengan ilmu pengetahuan. Pada satu sisi, perkembangan ilmu pengetahuan di dunia manapun memerlukan dukungan suatu lembaga yang secara khusus mampu menyimpan dan meyebarluaskan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, sesungguhnya perpustakaan hanya

akan berkembang pada masyarakat yang menaruh perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana yang dapat disaksikan dalam sejarah Islam.

Sejarah perpustakaan Islam klasik pada masa Daulah Abbasiyah yang begitu pesat perkembangan dan kemajuan pada masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun. maka penulis tertarik untuk menggali secara mendalam peran perpustakaan pada masa tersebut. Dengan menggali kembali sejarah tentang perpustakaan masa lalu diharapkan dapat mengambil hikmah untuk kemajuan perpustakaan masa yang akan datang tanpa harus menjadikan sejarah sebagai bagian masa lalu yang hanya dikenang sengai romantisme sejarah.

B. Identifikasi Masalah

1. Perpustakaan masa Islam klasik sangat berperan penting dalam perkembangan dibidang ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan.
2. Pengaruh perpustakaan masa Islam klasik terhadap ilmu pengetahuan diawali dengan berkembangnya perhatian pada perumusan dan panduan keagamaan terutama dari dua sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an d Hadist.
3. Pemanfaatan perpustakaan masa Islam klasik oleh para ilmuan yang bertujuan untuk mempelajari dan mengembangkan banyak ilmu pengetahuan.
4. Manfaat perpustakaan masa Islam klasik bagi pengembangan ilmu pengetahuan merupakan tahap paling penting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada di atas dan terbatas kemampuan penulis, maka masalah yang diteliti akan dibatasi kepada permasalahan tentang perkembangan ilmu pengetahuan di masa Islam klasik khususnya masa Bani Abbasiyah yang berpengaruh atas berdirinya perpustakaan-perpustakaan di masa itu yang turut membantu pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini yang dimaksud perkembangan ilmu pengetahuan di masa Islam klasik adalah masa Bani Abbasiyah pada pemerintahan Harun ar-Rasyid dan putranya al-Ma'mun.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diketahui bahwa cakupan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya perpustakaan Bayt al-Hikmah di Masa Abbasiyah?
2. Apa peran Bayt al-Hikmah di Masa Abbasiyah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperjelas sasaran yang akan dicapai melalui penelitian ini, sesuai dengan masalahnya yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi umum Dinasti Abbasiyah pada masa al-Ma'mun dan Harun al-Rasyid.

2. Untuk mengetahui perkembangan perpustakaan Islam klasik pada masa Bani Abbasiyah.
3. Untuk memahami peran dan fungsi perpustakaan pada masa Bani Abbasiyah.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini bahwa kejayaan Islam yang dicapai pada Dinasti Abbasiyah tidak bisa dilepaskan dengan kajian-kajian ilmiah yang dilakukan oleh kaum intelektual. Kajian-kajian ini didukung oleh pengelolaan perpustakaan yang baik yang dibuat oleh penguasa. Bahwa kepustakawanan Islam klasik memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan peradaban dan perpustakaan di masa sekarang ini. Beberapa banyak hasil-hasil karya masa lalu yang monumental masih digunakan pada sekarang ini.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini dapat diperoleh sumbangan pemikiran bagi para pengambil keputusan agar menggunakan strategi yang tepat dalam mengembangkan lembaga perpustakaan sebagai wadah sumber ilmu pengetahuan dan saran menambah wawasan praktek dalam pelaksanaan kepustakawanan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu hal yang penting dalam penulisan karya ilmiah, dimana telah ada penulis – penulis lain yang telah meneliti bidang atau subjek yang sama seperti yang sedang penulis lakukan. Tinjauan pustaka ini dibuat untuk

menghindari kesamaan atau duplikasi plagiat dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa literatur yang telah ada, di antaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anita Desi Fitriana, dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Perpustakaan Bagi Masyarakat (Kajian Putaka Mengenai Bayt al-Hikmah Pada Masa Abbasiyah)”. Penelitian ini memuat tentang peranan Baitul Hikmah terhadap Masyarakat yang berada di bawah kekuasaan Abbasiyah, yang meliputi: pusat informasi, pusat layanan, pusat pendidikan, pusat penerjemah, penyalinan buku, pusat penelitian, saran komunikasi, serta menjadi tolak ukur kemajuan suatu masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agus Rifa’i, dalam Skripsinya yang berjudul “Perpustakaan Islam Klasik. Skripsi ini berisi: Konsep, Sejarah dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik, berisikan tentang gambaran umum perpustakaan-perpustakaan Islam yang berkembang pada masa klasik yang menjadi bagian penting dalam membangun tradisi ilmiah dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dalam skripsinya yang berjudul “Kemajuan Umat Islam di Masa Bani Abbasiyah, Studi Kasus: Kemajuan dalam Bidang Pendidikan di Masa Harun Ar-Rasyid”. Penelitian memuat tentang kebijakan Harun Ar-Rasyid dalam bidang pendidikan yang muaranya pada kemajuan umat Islam dalam ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penulis belum menemukan kesamaan judul tentang “Peran Perpustakaan Pada Masa Islam Klasik Dalam Membantu

Pengembangn Ilmu Pengetahuan di Masa Bani Abbasiyah”. Kebaruan penelitian yaitu sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang sejarah perpustakaan masa islam klasik saja yang membedakan dari peneliti ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti ini fokus pada perkembangan dan peranan peradaban Islam dengan ditandai kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah yang notabesnya sebagai pusat penerjemah pada waktu itu. Kontribusi dari masa Daulah Abbasiyah inilah yang menjadi menjadi penggerak kemajuan dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan umat Islam.

F. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang dijelaskan Dudung Abdurahman adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.³⁷

Dalam metode sejarah tersebut terdiri dari:

a. Heuristik

Merupakan pengumpulan data sumber yaitu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data tentang hal yang akan dibahas oleh penulis. Dalam hal ini penulis menggali sumber data-data sumber pustaka. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan sumber primer, tetapi menggunakan sumber sekunder, kajian ini lebih menekankan pada kajian kepustakaan. Sumber

³⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003). hlm. 103.

data sekunder, yaitu data diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan perpustakaan Islam, sejarah perkembangan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Kritik

Yaitu melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang didapatkan agar memperoleh kejelasan terhadap sumber tersebut apakah sumber yang didapatkan kredibel atau tidak, serta autentik atau tidak. Dalam metode sejarah kritik sumber dibagi dua yaitu: Kritik Intern dan Kritik Ekstren. Kritik Intren adalah upaya yang dilakukan oleh penulis untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak. Sedangkan Kritik Ekstren adalah upaya untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak

1) Kritik Internal

Pada tahap kritik internal yang dilakukan penulis yaitu dengan cara penulis melakukan seleksi terhadap informasi yang didapat dari sumber yaitu, sumber buku dan sumber jurnal yang penulis peroleh kemudian megadakan penilaian untuk mencari data yang lebih akurat yang berkaitan dengan judul penelitian.

2) Kritik eksternal

Pada tahap ini yang dilakukan penulis yaitu menggali berbagai informasi dan memperhatikan aspek akademis dari berbagai sumber penulis buku dan jurnal dengan melihat bagaimana latar belakang informan. Setelah itu barulah penulis berkesimpulan bahwa sumber ini dapat digunakan.

c. Interpretasi

Yaitu menganalisis fakta sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Dalam Interpretasi ini sering terjadi Subjektivitas, sehingga interpretasi disini sering juga disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas dari penulis atau peneliti.

d. Historiografi

Yaitu menyusun fakta-fakta yang didapatkan penulis dari penafsiran para sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan kajian ini mudah dipahami, maka penulisan peneliti ini dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, menjelaskan tentang pengertian perpustakaan, peran perpustakaan dan fungsi perpustakaan.

Bab III akan membahas tentang sejarah perpustakaan Islam pada masa Dinasti Islam.

Bab IV yang akan membahas tentang peran dan fungsi perpustakaan Bayt al-Hikmah pada dinasti Abbasiyah.

Bab V Penutup, berisi mengenai kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis secara tidak langsung menggunakan kajian teori berdasarkan pendekatan kepustakaan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mencari data yang terkait dengan pengertian, peran perpustakaan secara umum. Pendekatan ini, setidaknya dapat menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yang terkait dengan Peran Perpustakaan pada masa Islam Klasik dalam membantu pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah. Adapun pembahasannya meliputi sebagai berikut:

A. Teori Peran

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, peran adalah bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara, dan sebagainya).³⁸ Menurut Soerjono Soekanto peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut menjalankan suatu peranan.³⁹ Sedangkan menurut Edy Suhardono, menggambarkan teori peran sebagai suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulah sama-sama berada dalam satu “penampilan/unjuk peran”

³⁸(n.d), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id/peranan>, 22 februari 2021.

³⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 212.

(*role performance*).⁴⁰ Menurut pendapat diatas dapat disumplkan bahwa peran merupakan suatu aspek yang dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dimainkan/dijalankan oleh seorang atau lembaga yang menepati suatu posisi dalam situasi sosial. Dengan adanya peran tersebut diharapkan mampu mengubah sikap/perilaku terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya.

Adapun syarat-syarat peran yaitu berikut:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku yang dapat dilaksanakan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁴¹

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan melainkan peran yaitu sebagai berikut

1. Konflik peran

Sering terjadi pada orang yang memegang sejumlah peran yang berbeda, adanya harapan-harapan yang bertentangan satu peran. Dengan kata lain, bentrokan peranan terjadi untuk mentaati suatu pola, seseorang harus melanggar pola lain.

⁴⁰ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi Dan Implikasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3.

⁴¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 243.

2. Peran tidak sesuai

Terjadi apabila individu dalam proses transisi merubah nilai dan sikap. Contoh, seorang dosen yang *nyambi* kerja sebagai wartawan, dimana terdapat konflik antara nilai individu dan profesi.

3. Peran berlebih

Terjadi apabila individu menerima banyak peran, Individu dituntut melakukan banyak hal tetapi tidak tersedia waktu untu menyelesaikannya.⁴²

Teori yang mendukung penelitian ini adalah role theory (teori peran) yang dikemukakan oleh Ralph Linton yang dikutip dalam buku Sosiologi sebagai pengantar. Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya pada lingkungan masyarakat. Teori peran mencoba menjelaskan interaksi antar individu dalam kegiatan organisasi, berfokus pada peran yang mereka jalankan.

Selanjutnya peran adalah sebuah aspek dinamis dari status atau kedudukan. Jika seseorang telah melaksanakan hak serta kewajibannya itu berarti seseorang tersebut telah menjalankan sebuah peran. Peran juga bisa disandingkan dengan fungsi. Antara peran dengan setatus keduanya tidak bisa dipisahkan. Tiada peran tanpa adanya status atau kedudukan, begitu juga tidak akan ada status tanpa adanya peran. Setiap orang mempunyai berbagai macam peran yang dijalankan di dalam pergaulan hidupnya dalam masyarakat. Sebuah peran bisa menentukan apa yang diperbuat seseorang untuk masyarakat. Selain itu peran juga bisa menentukan kesempatan yang diberikan

⁴² Darmono, *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 2001, hlm. 2.

oleh masyarakat kepada dirinya. Peran diatur oleh adanya norma-norma yang berlaku.⁴³ Istilah peran disini adalah kedudukan, posisi dan tempat perpustakaan beroperasi, apakah penting, strategis, sangat menentukan, berpengaruh atau sebagai pelengkap saja. Jika memperhatikan konsep dasarnya sebagai pusat informasi, tentu perpustakaan mendapatkan peran yang cukup strategis ditengah-tengah masyarakat dari kacamata yang lebih luas, peran perpustakaan dianggap sebagai agen perubahan, pembangunan, agen budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Perubahan selalu terjadi dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan zaman, dan juga sering dengan sifat manusia yang selalu ingin tahu, eksplorasi dan berbudaya.⁴⁴

Berdasarkan pengertian, fungsi dan tujuan perpustakaan di atas, maka dapat dipahami bahwa perpustakaan mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat. Perpustakaan bukan hanya sekedar menyimpan catatan atau buku-buku saja, tetapi juga sebagai sumber informasi dan mentransfer ilmu pengetahuan, yang nantinya sangat berperan dalam kemajuan suatu Negara. Ciri-ciri kehidupan manusia modern diantaranya dapat diukur dengan tingkatan kemampuan atau cara berfikirnya, tata cara dan daya upaya dengan ciri khas kehidupan rasional dengan menggunakan logika, rasio, sistem keteraturan, kalkulasi atau perhitungan dan metode, serta sistem

⁴³ Dewi Sukmawati. *Istilah Pran dan Kedudukan Peran dalam Norma-Norma Masyarakat*, <https://www.temukanpengertian.com> diakses tanggal 27 Feb. 19 pukul 09.20 wib.

⁴⁴ Wiji Suwarno. *Perpustakaan & Buku: wacana dan penerbitan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hlm 20.

informasi.⁴⁵ Tentunya, hal ini sangat berkaitan erat dengan peran dan tugas perpustakaan.

Jika ditinjau dari segi perkembangan budaya, perpustakaan dapat menjadi agen perubahan (*agent of changes*). Hal itu mungkin terjadi karena dalam perpustakaan terkumpul dan tersimpan banyak sekali informasi, ilmu pengetahuan, sejarah, filsafat dan penemuan serta pemikiran dari masa lalu. Kemudian sumber informasi dan ilmu pengetahuan itu dapat dipelajari, diteliti dan dikembangkan, sehingga berkembang pula ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru. Oleh karena itu, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perpustakaan ialah suatu mata rantai rangkaian sejarah masa lalu, tumpuan masa kini dan penuntun dalam merencanakan dan mewujudkan masa depan yang lebih baik.⁴⁶

Perpustakaan dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Di suatu lain, perpustakaan dan ilmu pengetahuan sebagai penanda suatu peradaban atau kondisi masyarakat pada kurun waktu tertentu. Jika ilmu pengetahuan pada suatu bangsa itu maju, maka peradaban suatu bangsa itu juga akan maju. Berdasarkan hal itu, bisa dikatakan bahwa maju mundurnya suatu peradaban dalam bangsa itu berbanding lurus (*signifikan*) serta berkaitan erat dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan yang berkembang pada bangsa tersebut.

Kemudian berkaitan dengan perpustakaan Bayt al-Hikmah itu sendiri, penjelasan mengenai perpustakaan di atas merupakan suatu landasan awal bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian. Peranan perpustakaan secara umum sebagai hipotesis

⁴⁵ Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan*, Jakarta: CV. Agung Seto, 2006, hlm. 1.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

awal yang dibangun sama halnya dengan peran perpustakaan Bayt al-Hikmah. Yang pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan atau saling menghubungkan antara ilmu pengetahuan, serta peradaban suatu bangsa.

B. Peran Perpustakaan

Kata peran berasal dari kata *role*, dalam kamus Oxford Dictionary diartikan *actor part one's task or function* yang berarti actor, tugas seseorang atau fungsi. Dan menurut Kamun Besar Bahasa Indonesia, maka peran mempunyai arti pemain sandiwara, perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁴⁷ Yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai seperangkat tingkatan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Rivai peran adalah perilaku yang diatur diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.⁴⁸ Menurut Sutarno istilah peran untuk perpustakaan adalah kedudukan, posisi atau tempat yang dimainkan. Apakah penting, strategis, sangat menentukan, berpengaruh, atau hanya sebagai pelengkap dan lain sebagainya. Secara khusus sebuah perpustakaan dikatakan memiliki peran apabila ia dapat meminkan fungsinya di dalam menghimpun, mengolah dan memberdayakan dalam memberikan layanan secara berdaya guna dan berhasil.⁴⁹

⁴⁷ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 854..

⁴⁸ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, ed. 3, 2010), hlm. 156. i

⁴⁹ Sutarno NS, *Tanggung Jawab Perpustakaan: Dalam Mengembangkan masyarakat Informasi*, (Jakarta, Pantai Rei, 2005), hlm. 59.

Perpustakaan sebagai sebuah sistem masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen seperti yang telah disebutkan tentu memiliki peran dan tugas masing-masing agar fungsi perpustakaan dapat tercapai. Maka secara hakiki, sebuah perpustakaan menempati ruang gerak yang cukup strategis di tengah masyarakat. Ditinjau dari sudut pandang yang lebih luas dan umum maka peran perpustakaan adalah agen perubahan, pembangunan, budaya, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan selalu terjadi dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan zaman seiring dengan sifat manusia yang selalu ingin tahu dan berbudaya. Dalam hal ini termasuk perubahan nilai-nilai, pengayaan dan pencerahan kehidupan umat manusia agar tetap seimbang antara hal-hal yang bersifat fisik jasmaniyah dan kejiwaan rohaniyah.

Perpustakaan pada awal kejayaan Islam menunjukkan perannya dalam menunjang pendidikan umat. Perpustakaan yang dikelola oleh orang-orang Islam tidak hanya memperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan, seperti masalah Ibadah dan teologi, tetapi juga mengelola disiplin ilmu yang lain seperti kedokteran, sosial, politik dan sebagainya. Perpustakaan Islam terutama pada masa Abbasiyah merupakan pusat keilmuan yang tak tertandingi hingga berabad-abad kemudian, seperti contohnya Bayt al-Hikmah. Di perpustakaan ini peran kerajaan (sebagai pemegang kekuasaan atas keberlangsungan kehidupan masyarakat), peran pengelola perpustakaan dan masyarakat (penimba ilmu, pelajar, peneliti, penerjemahan,

penyalin buku atau *al-waraq*) berjalan beriringan membentuk struktur fungsi yang saling bergantung.⁵⁰

Pemerintah, dalam konteks ini adalah kerajaan banyak memberikan andil terutama dalam kebijakan yang responsive terhadap koleksi yang harus dikembangkan di perpustakaan. Harus ar-Rasyid, misalnya memerintahkan supaya mengeluarkan buku-buku manuskrip yang terjaga dalam istana khalifah, buku-buku kuno, diwan-diwan dan manuskrip terjemahan lainnya untuk dipindahkan ke Perpustakaan Bayt al-Hikmah. Sementara para penerjemah, pengelola perpustakaan mengerjakan tugas masing-masing dengan baik dalam upaya mengembangkan dan memajukan keilmuan berpusat di perpustakaan. Para penimba ilmu, peneliti, penulis dan masyarakat umum bebas melakukan kegiatan intelektual mereka di perpustakaan. Sarana dan fasilitas dibangun untuk masyarakat dan digunakan pula sebaik mungkin oleh masyarakat.

Hal ini memberikan gambaran bahwa perpustakaan Islam memiliki peran yang cukup strategis di tengah masyarakat. Namun, hal ini didukung oleh peran yang dimainkan perpustakaan adalah menyimpan, mengelola dan menyebarkan informasi.

⁵⁰ Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Masturi dan Malik Supar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), hlm. 240.

C. Fungsi Perpustakaan

Secara historis, eksistensi perpustakaan tetap di pertahankan sejak ia mulai tumbuh, berkembang dan mengalami kemajuan hingga sekarang ini. Eksistensi perpustakaan tetap dipertahankan di dalam masyarakat karena perpustakaan memiliki fungsi yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fungsi adalah kegunaan suatu hal.⁵¹

Perkembangan selanjutnya, eksistensi perpustakaan semakin terlihat karena keberadaannya yang penting dan beberapa fungsi yang terkait dan dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Sulisty-Basuki fungsi perpustakaan adalah.⁵²

1. Sebagai sarana simpan karya manusia
2. Fungsi informasi
3. Fungsi rekreasi
4. Fungsi pendidikan
5. Fungsi kultural

Pada masa Islam, perpustakaan memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat menyimpan dan menyebarkan informasi, namun jauh lebih dari itu. Perpustakaan berfungsi sebagai tempat mengembangkan keilmuan baik ilmu agama maupun ilmu lainnya. Sebagai contoh adalah perpustakaan masjid yang sejak awal Islam sudah

⁵¹ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 322.

⁵² Sulisty-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1991), hlm. 22.

difungsikan sebagai tempat menyimpan koleksi dan juga tempat belajar mengajar masyarakat.

D. Jenis-jenis Perpustakaan

1. Perpustakaan umum

Sesuai dengan sebutannya, perpustakaan umum disediakan untuk masyarakat luas sebagai sarana belajar ilmu pengetahuan. Pada umumnya perpustakaan umum ini didirikan oleh pemerintah, dan bertempat di berbagai sarana umum seperti masjid, sekolah dan perguruan tinggi. Dalam salah satu bukunya Stanton (1994) menyebutkan bahwa perpustakaan umum membuka pintu dan menawarkan hak pinjam bagi penduduk umum, berdiri di masjid-masjid, masjid akademi dan madrasah. Tidak diketahui secara pasti jumlah perpustakaan umum pada masa itu.

Menurut Stanton, berdasarkan keterangan al-Baghdadi pada masa Abbasiyah terdapat tiga perpustakaan umum yang besar, yaitu perpustakaan Bayt al-Hikmah di Baghdad yang didirikan oleh al-Ma'mun. perpustakaan Dar al-Hikmah di Kairo yang didirikan oleh al-Hakim dari dinasti Fatimiyah dan perpustakaan Dar al-Ilm atau sering disebut khizanah al-Kutub di Naisabur yang didirikan oleh Abu Naser Sabur Ibn al-Dasyir. Pada perpustakaan-perpustakaan tersebut, umumnya tidak saja berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku-buku, tetapi juga tempat berbagai kajian ilmu pengetahuan.⁵³ Untuk keperluan operasional, perpustakaan umum ini didukung sumber keuangan yang berasal dari

⁵³ Agus Rifa'I, *Perpustakaan Islam: konsep, sejarah dan kontribusinya dalam membangun peradaban Islam Masa klasik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 87.

dana wakaf yang secara khusus diperuntukkan untuk keperluan perpustakaan. Disamping itu, perpustakaan umum juga mendapat sumbangan atau donator dari para ahli, dan hartawan. Muhammad bin Abdul Malik al-Zayat misalnya telah memberikan sumbangan sebesar 2.000 dinar setiap bulan untuk para penerjemah dan penyalin buku yang bekerja di perpustakaan. Demikian pula al-Ma'munsalah seorang Khalifah Abbasiyah, juga selalu memberi emas kepada Hunain bin Ishaq seberat buku-buku yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab.

2. Perpustakaan khusus atau pribadi

Yang di maksud dengan perpustakaan khusus disini adalah perpustakaan yang dimiliki oleh perorangan. Pada masa kejayaan Islam, hampir setiap ulama cendekiawan mempunyai perpustakaan pribadi yang berisi ribuan buku. Di Damaskus, terdapat perpustakaan pribadi milik seorang ahli kedokteran bernama Muwaffaq bin Muthranal-Dimasqi (587 H). Ia mempunyai semangat tinggi untuk mendapatkan buku-buku kedokteran dan buku-buku lain sebanyak 10.000 untuk membantunya, ada tiga orang penyalin yang selalu menuliskan untuknya. Para penyalin itu beri gaji dan nafkah.

3. Perpustakaan semi umum atau semi khusus

Berbeda dengan perpustakaan umum atau khusus, perpustakaan semi umum atau semi khusus adalah perpustakaan yang dimiliki oleh para khalifah dan atau para Mamalik seperti Mamalik al-Bahriah dan Jakasiah. Mamalik sendiri merupakan para pemimpin atau penguasa yang terjadi pada masa akhir pemerintahan Abbasiyah. Diantara perpustakaan jenis ini adalah perpustakaan Al-

Fatimiyyin. Disebutkan bahan perpustakaan Al-Fatimiyyin memiliki koleksi sebanyak 1.600.000 kitab atau buku bahkan lebih yang meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti kitab-kitab fikih, nahwu, bahasa, sejarah, astronomi, kimia dan lain-lain.

Perpustakaan milik para khalifah atau penguasa ini, selain melayani para bangsawan kerajaan, juga sering kali membuka layanan untuk umum sehingga mirip dengan perpustakaan umum yang lain. Oleh karena itulah, banyak diantara para ahli atau sejarawan memasukkan jenis perpustakaan semi umum atau semi khusus ini kedalam perpustakaan umum.

BAB III

SEJARAH PERPUSTAKAAN BAYT AL-HIKMAH

A. Latar Belakang Berdirinya Perpustakaan Bayt Al-Hikmah

Menurut Ahmad Syalabi Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu dinasti yang memiliki kemampuan yang bergerak cepat dalam menciptakan kemajuan peradaban ilmu pengetahuan. Hal tersebut terindikasi pada tiga sektor, yaitu menggeliatnya gerakan penulis buku (*harakat al-tashnif*), kondisi dan sistematisasi ilmu-ilmu keislaman, serta menjamurnya gerakan penerjemahan (*harakat al-tarjamah*) secara intens.⁵⁴ Selain tiga hal tersebut, dapat ditambahkan pula perkembangan ilmu pengetahuan itu melahirkan tokoh-tokoh ilmuwan legendaris yang diakui tidak saja di dunia Muslim, tetapi juga oleh kalangan akademis Barat.

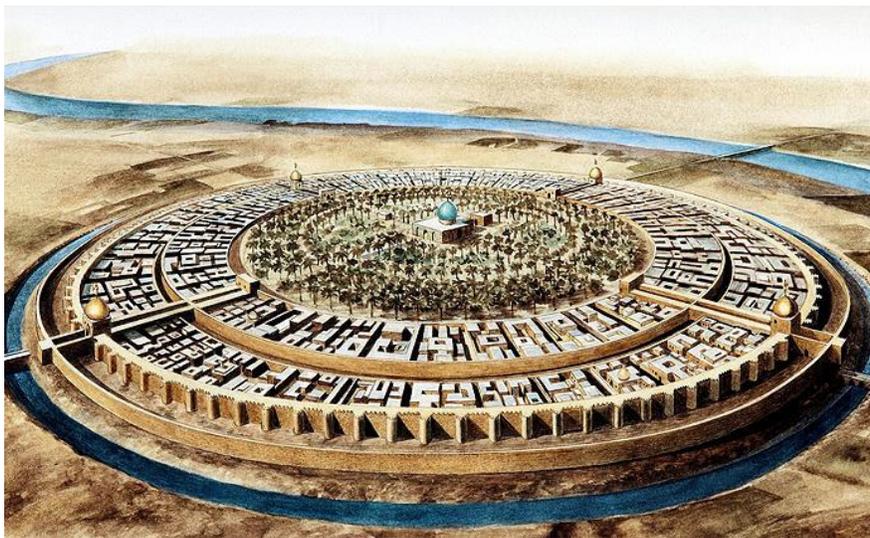
Kemajuan peradaban ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah tersebut diawali dengan lahirnya sebuah institusi yang disebut Bayt al-Hikmah. Menurut Seyyed Hosein Nasr, Bayt al-Hikmah ini didirikan oleh khalifah al-Ma'mun sekitar tahun 200 H/ 815 M.⁵⁵ Institusi ini bukan hanya sekedar biro penerjemah, tetapi sekaligus perpustakaan dan akademi pendidikan tinggi, yang dalam berbagai hal merupakan lembaga pendidikan yang paling penting di dunia Islam saat itu.⁵⁶ Berkenaan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa eksistensi Bayt al-Hikmah merupakan salah satu bukti Dinasti Abbasiyah berada pada zaman keemasan.

⁵⁴ Ahmad Syalabi, *Mawsu'ah al-Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Vol. III, Get. 8 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1985), hlm. 229₂

⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: The New American Library, 1970), hlm. 69.

⁵⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arab's* (London: MacMillan, 1974), hlm. 310.

Bila ditelusuri dari aspek sejarah, pendirian Bayt al-Hikmah bermula dari kontak awal Islam dengan peradaban Yunani, sehingga memotivasi khalifah-khalifah Abbasiyah untuk menyerap dan menguasai peradaban ilmu pengetahuan yang diperoleh dari Yunani.⁵⁷ Langkah awal untuk menyerap dan menguasai ilmu-ilmu pengetahuan itu ditempuh melalui aktivitas penerjemahan. Aktivitas penerjemahan tidaklah dipandang efektif tanpa ada institusi yang menaunginya. Untuk itu berdirinya bayt al-Hikmah.



Sumber: <https://pustakapelangi.home.blog>

Alasan lain yang dapat dikedepankan sebagai latar pendirian Bayt al-Hikmah adalah khalifah-khalifah Abbasiyah merupakan penguasa yang memiliki kepedulian dan kecintaan yang tinggi kepada ilmu pengetahuan.⁵⁸ Untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan itu, al-Ma'mun merekrut para penerjemah dan pengkaji keilmuan, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim, dengan tujuan

⁵⁷ Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006), hlm. 239-242.

⁵⁸ Khalid Haddad, *Duabelas Tokoh Pengubah Dunia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 217.

menghidupkan tradisi ilmiah di bawah kendali pemerintahan Islam. Agar terwujud kondusifitas kegiatan keilmuan, al-Ma'mun memandang perlu institusi yang mewadahi mereka bekerja. Karena itu didirikanlah Bayt al-Hikmah.

Pada sisi lain, Bayt al-Hikmah didirikan sebagai respons terhadap tradisi keilmuan yang dikembangkan oleh khalifah-khalifah sebelumnya, yakni Ja'far al-Manshur dan Harun al-Rasyid. Dalam hal ini John Freely menegaskan, Al-Manshur adalah khalifah yang pertama kali menggerakkan kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab.⁵⁹ Namun, aktivitas penerjemah pada masa al-Manshur ini belum memiliki institusi resmi yang menaunginya. Sementara pada masa al-Rasyid, lembaga yang mewadahi kegiatan itu sudah mulai didirikan, tetapi masih dalam bentuk perpustakaan sederhana yang disebut Khizanat al-Hikmah.⁶⁰ Dalam hal ini, al-Ma'mun terobsesi untuk mendirikan Bayt al-Hikmah sebagai wadah pengkaji dan pengembangan keilmuan yang lebih besar dan mantap.

Selain itu, kondisi sosial kehidupan umat Islam saat itu sangat membutuhkan perbaikan pelayanan di bidang kesehatan. Tenaga medis yang bertugas melayani pengobatan masyarakat yang menderita penyakit belu memadai, baik dari aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dari aspek kuantitatif, jumlah dokter pada masa itu masih terbatas, sedangkan dari aspek kualitatif, dokter yang mengobati pasien dalam jumlah terbatas itu pun terkadang belum mampu mengatasi jenis penyakit yang belum pernah ditangani, di samping belum ada kesamaan pendekatan keilmuan dalam

⁵⁹ John Freely, *Aladdin's Lamp: How Greek Science Came to Europe Through the Islamic World* (New York: Alfred A. Knopf, 2009), hlm. 72-73.

⁶⁰ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Studi atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 198.

mengobati jenis penyakit yang sama antara dokter di negeri yang satu dengan yang lain. Hal inilah yang turut melatar belakangi pendirian Bayt al-Hikmah, sehingga lebih dominan memfokuskan kajian keilmuan di bidang kedokteran di samping filsafat dan matematika.⁶¹

Adapula yang berpendapat bahwa Bayt al-Hikmah didirikan sebagai wujud keinginan mengulang atau meniru lembaga kolese terkenal yang pernah didirikan oleh orang-orang Kristen Nestorian di Gondeshapur, yang salah satu tokohnya Gorgius Gabriel. Kolese ini terutama terkenal karena pengajarannya bidang kedokteran.⁶² Bila dihubungkan dengan pernyataan W. Montgomery Watt, pendapat demikian memungkinkan, karena terdapat hubungan antara alumni-alumni kedokteran kolese yang bekerja sebagai dokter di istana Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun sepanjang sekitar seratus tahun.⁶³

Sumber lain ada pula yang menyatakan pendiri Bayt al-Hikmah memiliki hubungan dengan kecenderungan rasionalistik Khalifah al-Ma'mun dan pendukungnya untuk mempertahankan kelestarian aliran Mu'tazila sebagai mazhab resmi Negara. Ilmu-ilmu pengetahuan rasional yang berasal dari Yunani tanpa dipungkiri telah menjadi landasan kokoh bagi terbentuknya teologi rasional Mu'tazilah.⁶⁴ Dengan mengalirnya gerakan penerjemah karya-karya filsafat Yunani

⁶¹ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education A.D. 800-1350* (Colorado: University Press, 1964), hlm. 168-169.

⁶² W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Adab Pertengahan*, terj. Hendro Prasetyo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 45.

⁶³ *Ibid.* hlm. 48.

⁶⁴ Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300* (Maryland: Rowman & Littlefield, 1990), hlm. 75.

ke dalam bahasa Arab sangat memungkinkan kuatnya dukungan bagi perkembangan aliran tersebut.

Terlepas dari berbagai alasan-alasan di atas, penulis secara umum lebih cenderung menyimpulkan bahwa Bayt al-Hikmah didirikan karena al-Ma'mun memiliki kegemaran dalam mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan sebagai gerakan estafet dari aktivitas yang diperbuat oleh al-Manshur dan ar-Rasyid, sekaligus berupaya mencerdaskan umat Islam saat itu dari keterbelakangan peradaban.

B. Tokoh Pendiri Perpustakaan Bayt Al-Hikmah

1. Khalifah Abu Jafar Al-Mansur

Khalifah Abu Jafar Al-Mansur adalah putra dari Muhammad Al-Mansur adalah khalifah kedua Bani Abbasiyah putra dari Muhammad bin Ali bin Abbas bin Abdul Muthalib dilahirkan di Hammimah pada tahun 101 H. Ibunya bernama Salamah al Barbariyah, Seorang wanita dari suku Barbar Al Mansur merupakan saudara Ibrahim Al Imam dan Abdul Abbs As-safah. Al Mansur memiliki kepribadian kuat, tegas, berani, cerdas dan memiliki otak yang cemerlang.

Ia dinobatkan sebagai mahkota oleh kakaknya, Abdul Abbas As-Safah. Ketika As-Safah meninggal, Al-Mansur dilantik menjadi khalifah saat usia 36 tahun. Ia telah menjadi khalifah menggantikan kedudukan Abdul Abbas al-Saffah yang telah wafat. Di usia yang begitu muda, ia tampil ke depan menyelesaikan berbagai persoalan yang tengah melanda pemerintahan dinasti

Abbasiyah. Keberhasilannya dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam negeri dinasti Bani Abbasiyah, membawa harum nama Bani Abbas dan memperkuat dasar pemerintahan dinasti Abbasiyah.



Sumber: <https://dicka77.blogspot.com>

Selain itu, al-Mansur juga dikenal sebagai seorang khalifah yang agung, tegas, bijaksana, alim, berpikiran maju, pemerintahannya rapi, disegani, baik budi, dan seorang pemberani. Keberaniannya ini diperlihatkan dengan kemampuannya mengatasi pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh pamannya, yaitu Abdullah bin Ali. Karena itu, ia berhasil membangun kekuasaan dan memantapkannya dengan berbagai strategi politik dengan menyusun peraturan-peraturan, undang-undang dan sebagainya. Setelah menjalankan pemerintahan selama lebih dari 22 tahun, pada tanggal 7 Dzulhijjah tahun 158 H/775 M, Al-Mansur wafat ketika perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dalam usia 57 tahun, di suatu tempat bernama “Bikru Ma’unah”. Jenazahnya dimakamkan di Makkah.

Kebijakan dalam pemerintahannya setelah dilantik menjadi khalifah tahun 136 H/754 M, Al-Mansur membenahi administrasi pemerintahannya dan kebijakan politik. Dia menjadikan wazir sebagai kordinator kementerian. Wazir pertama yang diangkat bernama Khalid bin Barmag, Berasal Balk, Persia. Al-

Mansur membentuk lembaga protokoler Negara, sekretaris Negara dan kepolisian Negara, disamping membanahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad Bin Abd Al Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman Negara. Jawaban pos yang sudah ada sejak masa Dinasti Umayyah ditingkatkan peranannya. Terutama untuk menghimpun seluruh informasi dari daerah agar administrasi berjalan dengan lancar, sekaligus menjadi pusat informasi khalifah untuk mengontrol para gubernurnya.

Untuk memperluas jaringan politik, Al-Mansur menaklukan kembali daerah yang melepaskan diri, dan menerbitka keamanan didaerah perbatasan. Diantara usaha tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, Kota Malatia, Wilayah Cappadocia dan Cicilia pada tahun 756-758 M. Keutara bala tentaranya juga melintas pembunuhan Taurus dan mendekati selat Bosporus.

Sebelum Wafat Al-Mansur mendirikan kota Baghdad pada masa awalnya pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yakni dimasa Abdul Abbas As-Safah, Pusat pemerintahannya berada di kota Anbar, sebuah kota kuno Persia disebelah timur sungai Eufrat. Istananya diberi nama Hasyimiah, dinisabahkan kepada sang kakeknya, Hasim bin Abd Manaf. Pada masa Al-Mansur, pusat pemerintahan dipindahkan lagi ke Kuffah. Ia mendirikan istana baru dengan Hasyimiah II. Selanjutnya, untuk lebih memantabkan dan menjaga stabilitas politik, Al-Mansur mencari daerah strategis untuk dijadikan ibukota Negara. Pilihannya jauh pada daerah yang sekarang dinamakan Baghdad, terletak di tepian sungai Tigris dan Eufrat. Sejak Zaman Persia Kuno.

2. Harun ar-Rasyid

Harun ar Rasyid bernama lengkap ar-Rasyid bin Muhammad al-Mahdi bin Abdullah al-Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin Abdul Muthalib, Abu Ja'far. Ia dilahirkan di Ray pada tanggal ketiga terakhir dari bulan Dzulhijjah tahun 150 H. Dia adalah putra Al-Mahdi ibn Abu Ja'far al-Mansyur, salah satu dari tiga khalifah Abbasiyah, pesaing politik dan berkontribusi pada perlindungan Islam populer dengan sikap amal yang sangat lembut. Periode ini dikenal sebagai Negara yang damai dan kekayaan di Negara itu berkembang. Ibunya bernama Khaizuran, seorang wanita sahaya yang tegas dan berpengaruh luas dari Yaman yang dibebaskan oleh Mahdi.⁶⁵



Sumber: Civilization.wikia.com

Dari segi akhlaknya, Arsyid selalu mencontoh al-Mashur (khalifah 136 H) dan mengamalkannya. Ar-Rasyid dikenal paling mudah untuk memberi, untuk diri sendiri dan untuk bertanya-tanya. Dia tidak pernah menunda hadiah hari ini sampai besok. Kecintaannya pada yurisprudensi dan fukoha sangat dalam, begitu pula rasa hormat dan kecintaannya pada sains dan ulama (ilmuan). Dia sangat menyukai puisi, dia mengingatnya. Dia sering dikunjungi oleh penyair dan

⁶⁵ Abu Syauqi Khalil, *Harun Ar-Rasyid; Amir Para Khalifah & Raja Terangung di Dunia*, hlm.

memberi mereka makan. Dia juga menyukai sastra Penulis, dan dia membenci diskusi dan perdebatan tentang masalah agama. Ar-Rasyid juga senang mendengarkan pujian dan menyukai orang-orang yang memujinya serta memberikan hadiah yang banyak bagi mereka, terutama jika mereka seorang penyair besar dan fasih

Di umurnya yang masih muda, Harun ar-Rasyid sudah terlibat dalam urusan pemerintahan ayahnya. Tumbuh sebagai remaja, Harun dipercaya oleh ayahnya untuk urusan pemerintahan. Ar-Rasyid bibaiat pada hari jum'at di Baghdad (*Madinat As-Salam*) pada hari ke-14 terakhir dari bulan Rabiul Awal tahun 170 H. Saat itu, usianya baru beranjak 19 tahun, 2 bulan 13 hari. Harun menjadi khalifah kelima yang terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada saat Harun diangkat menjadi khalifah terjadi 3 peristiwa yang terduga. Waktu itu Harun tengah tidur, kemudian dibangunkan oleh Wazir Yahya Al-Barmaki, kemudian Yahya menceritakan meninggalnya Al-Hadi kakak dari Harun ar-Rasyid. Selanjutnya, Yahya menyampaikan kabar gembira malam itu seorang khalifah Al-Hadi meninggal dunia, kemudian dibai'atnya seorang khalifah baru dan kelahiran calon khalifah terjadi pada malam yang sama.

Al-Hadi kakak dari Harun ar-Rasyid wafat pada tahun 170 H, kemudian Harun diangkat menjadi khalifah menggantikan kakaknya. Harun menjadi khalifah selama kurang lebih 23 tahun 6 bulan. Harun menggapai puncak kejayaan pada masa kepemimpinannya. Pada masa khalifah al-Hadi, Harun menikahi Zubaidah binti Ja'far Ibn Al-Manshur pada tahun 165 M di Baghdad,

dirumah Muhammad bin Sulaiman. Zubaidah adalah ibu yang luar biasa, selalu terlibat dalam diskusi tentang peradaban dan pengetahuan, lembut dengan penulis, penyair dan dokter. Sangat intelektual, penuh ide, lancar dan terampil.⁶⁶ Dari pernikahan Harun dengan Zubaidah, mereka dianugerahkan seseorang putra yang diberi nama Muhammad Al-amin.

Harun Ar-Rasyid meninggal dunia pada malam sabtu, 22 Jumadil Akhir 193 H pada saat ia memimpin pasukan menuju Khurasan. Kemudian penyakitnya kambuh yang menyebabkan ia meinggal dunia. Harun dimakamkan di sebuah desa bernama Sanabadz dan yang memimpin sholat jenazahnya adalah Shalih, anaknya. Usia Harun pada saat itu baru mencapai 45 tahun.

Harun ar-Rasyid adalah seorang pemimpin dengan wawasan yang sangat luas terkait segala dalam bahasa Arab (sejarah, bahasa, sastra,dll). Sebagai seorang khalifah, Harun sangat peduli dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Di semua sektor agama, ilmu pengetahuan, seni dan olahraga. Ia mendukung mereka yang membutuhkan dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Ia juga tak segan-segan memberikan bigkisan kepada perjemahan buku atau puisi, atau untuk mendanai para sufi.

Pada masa dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemimpin Harun ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun, pendidikan mengalami kebangkitan. Pada masa kepemimpinannya, Harun ar-Rasyid memainkan peran penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dengan memperluas unit penelitian dan

⁶⁶ Abu Syauqi Khalil, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, hlm. 19

penerjemahan ilmiah yang didirikan oleh dengan ilmu dan juga peradaban. Selama ini, banyak cabang ilmu pengetahuan dan peradaban berkembang, ditandai dengan berdirinya Baitul Hikmah, perpustakaan yang sangat besar sekaligus pusat penelitian ilmiah dan peradaban terbesar saat itu.

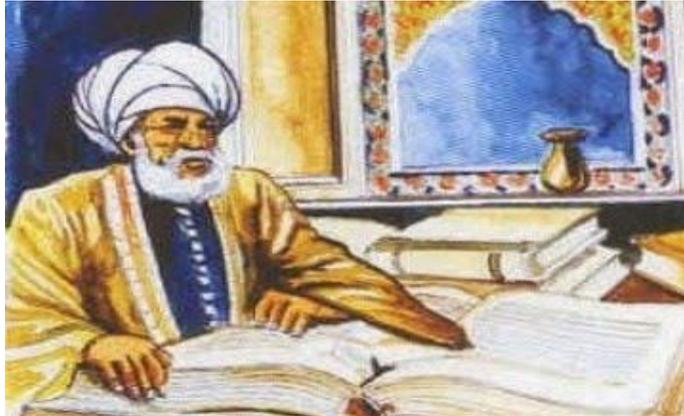
Bahkan istana Harun digunakan sebagai tempat berkumpulnya para ahli dan ulama serta unta balaghah, puisi, fiqih, sejaah, musik dan masih banyak ilmu dan seni lainnya. Harun memperlakukan mereka dengan hormat dan bermartabat, dan tidak segan-segan memberikan banyak hadiah kepada para ilmuwan di bidangnya. Peradaban Islam mengalami masa keemasan yang tak ada tandingannya yaitu pada masa kepemimpinan khalifah Harun Ar-Rasyid.⁶⁷

3. Al-Ma'mun

Al-Ma'mun adalah seorang khalifah bani Abbas, beliau anak kedua Khalifah Harun al-Rasyid dari seorang ibu asal Persia. Ibunya bekas hamba sahaya bernama Marajil, namun ibunya meninggal saat masih dalam keadaan nifas setelah melahirkan al-Ma'mun. Al-Amin yang juga sepupunya berkedudukan lebih baik dari al-Ma'mun, disebabkan oleh ibunya yang bernama Zubaidah yang berasal dari anggota keluarga Abbasiyah, karena itu al-Amin terlebih dahulu dilantik sebagai putra mahkota yang pertama.⁶⁸

⁶⁷ Abu Syauqi Khalil, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, hlm. 101

⁶⁸ Ahmad Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, 1991), Cet. Ke-III, hlm.124



Sumber: www.jejakpendidikan.com

Sesudah diangkatnya al-Amin menjadi putra mahkota, selanjutnya Khalifah Harun ar-Rasyid melantik al-Ma'mun sebagai putra mahkota yang kedua, serta menyerahkan untuknya wilayah Khurasan sampai ke Hamdan karena ayahnya tidak memberi daerah kekuasaan tersebut kepada al-Amin. Kemudian al-Ma'mun, di samping usianya yang lebih tua, al-Ma'mun lebih cerdas dan lebih pintar mengurus segala perkara. Sebelum usia 5 tahun ia di didik agama dan membaca Al-Qur'an oleh dua orang ahli yang terkenal bernama Kasai Nahvi dan Yazidi. Sejak kecil al-Ma'mun telah belajar banyak ilmu. Dia menimba ilmu hadits dari ayahnya, dari Hasyim dari Ibad bin Al-Awam, dari Yusuf bin Athiyah, dari Abu Mu'awiyah adh-Dharir, dari Ismail bin Aliyah, Hajjaj al-A'war dan Ulama-ulama lain di zamannya.

Untuk mendalami belajar Hadist, Harun ar-Rasyid menyerahkan al-Ma'mun kepada imam Malik di Madinah. Kemudian beliau belajar kitab al-Muwattha, karangan Imam Malik yang sangat singkat, al-Ma'mun telah menguasai ilmu-ilmu kesastraan, tata Negara, hukum, hadist, falsafah, astronomi dan berbagai

ilmu pengetahuan lainnya. Al-Ma'mun menghafal al-Qur'an begitu juga menafsirkannya.

Tidak seorang pun dari khalifah Bani Abbasiyah yang lebih pintar darinya. Dia adalah seorang pembicara yang fasih dan singa podium yang lantang. Tentang kefasihannya dia berkata, "Juru bicara mu'awiyah adalah 'Amr bin Ash, juru bicara AbdulMalik adalah Hajjaj, dan juru bicara saya adalah diri saya sendiri". Disebutkan bahwa di dalam Bani Abbas itu ada *Fatihah* (pembuka), *wastilah* (penengah), dan *Khatimah* (penutup). Adapun pembukanya adalah as-Saffah, penengahnya adalah al-Ma'mun dan penutupnya adalah al-Mu'tadhid.

Setelah ayahnya mereka meninggal, jabatan kekhalifahan sebagaimana wasiat dari Harun al-Rasyid diserahkan kepada saudara al-Ma'mun yaitu al-Amin dan Al-Ma'mun mendapatkan jabatan sebagai gubernur di daerah Khurasan dan menggantikan al-Amin untuk menjadi Khalifah setelah al-Amin meninggal. Akan tetapi surat wasiat dari ayahnya tersebut dilanggar oleh al-Amin dengan membatalkan al-Ma'mun menjadi khalifah dan mengangkat putranya Musa bin Muhammad sebagai penggantinya nanti. Akhirnya, setelah peristiwa tersebut terjadilah perselisihan antara dua orang bersaudara tersebut dan terjadilah peperangan antara kelompok al-Amin dengan kelompok al-Ma'mun pada tahun 198 H/813 M.⁶⁹

Khalifah al-Amin mempersiapkan pasukan besar dan mengirimnya ke Khurasan di bawah pimpinan Ali bin Isa, yang merupakan seorang komandan

⁶⁹ Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam, Rekomendasi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm, 41

yang dibenci oleh orang-orang Khurasan, padahal tentara yang paling banyak itu berasal dari Khurasan dengan jumlah kira-kira 50.000 orang tentara. Sedangkan dipihak al-Ma'mu, beliau mempersiapkan pasukan yang terdiri prajurit-prajurit yang pemberani dan perkasa. Dan menempatkannya dibawah pimpinan panglima-panglima perang Thahir ibn al-Hasan dengan pasukan yang hanya berjumlah 4.000 orang tentara.

Al-Ma'mun merupakan khalifa penyokong Ilmu pengetahuan dan menempatkan para intelektual dalam posisi yang mulia dan sangat terhormat. Di era kepemimpinannya, kekhalifahan Abbasiyah mejelma sebagai adikuasa dunia yang sangat disegani. Wilayah kekuasaan dunia Islam terbentang luas mulai dari Pantai Atlantik di barat hingga Tembok Besar Cina di Timur.⁷⁰

⁷⁰ Ahmad Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, hlm. 125.

BAB IV

Peran Perpustakaan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Setelah mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis, pada bab ini akan dijelaskan mengenai pembahasan dan hasil penemuan dari berbagai sumber informasi yang diperoleh. Sesuai dengan teknik penelitian dalam skripsi ini yang berupa kajian sejarah (*historis*) maka penelitian ini dilakukan dengan mempelajari buku-buku, literature, dokumen dan artikel. Dengan maksud untuk mendapatkan gambaran kerangka teori sesuai dengan pembahasan skripsi yang akhirnya menjelaskan menghasilkan penjelasan tentang *Peran Perpustakaan Pada Masa Islam Klasik dalam Membantu pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Abbasiyah*. Pada bab ini penulis juga akan memaparkan hasil analisis terhadap apa yang dibahas. Adapun analisisnya dengan memberikan pendapat pada masing-masing sub bab. Topik yang dikaji dalam penelitian ini adalah substansi yang berhubungan dengan peran perpustakaan sebagai penunjang perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang ada pada masa Abbasiyah.

Zaman Dinasti Abbasiyah merupakan dari puncak sejarah kebudayaan Islam. Pada masa Dinasti Abbasiyah, kaum Muslimin mulai berhubungan dengan kebudayaan-kebudayaan asing. Pada masa itu pula telah menerjemahkan karya-karya penyelidikan yang terpenting ke dalam bahasa Arab. Pada dasarnya, banyak sumber asli yang diterjemahkan sudah hilang yang ada saat ini hanya terjemahan-terjemahan dalam bahasa Arab saja. Akan tetapi terus terpelihara sebagai kebudayaan yang amat tinggi nilainya. Kemajuan peradaban Islam pada Dinasti Abbasiyah adalah menjadi

pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, hal tersebut ditunjukkan dengan dukungan penuh para khalifah terutama khalifah ar-Rasyid dan al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan. Kemajuan kebudayaan atau peradaban lainnya yaitu adanya pertukaran budaya yang terus berlangsung pada masa itu, antara Barat dan Timur dalam bidang perdagangan, kesenian dan arsitektur.⁷¹

Topik yang dikaji dalam penelitian ini yaitu substansi yang berkaitan dengan apa yang melatarbelakangi berdirinya perpustakaan Bayt al-Hikmah di masa Abbasiyah serta apa peran Bayt al-Hikmah di masa Abbasiyah.

A. Pusat Penerjemahan

Era Penerjemahan oleh Dinasti Abbasiyah dimulai sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Dalam hal inilah Bayt al-Hikmah Menunjukkan fungsinya yang paling utama selain sebagai perpustakaan. Aktivitas penerjemahan di Bayt al-Hikmah ini mendapat dukungan penuh dari khalifah, antara lain dengan memberikan imbalan atau gaji yang sangat besar bagi para penerjemah yang bekerja di lembaga tersebut.



Sumber: <https://kastara.id>

⁷¹ Philip K Hitti. *History of The Arabs* (trj.), R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari judul asli *History of The Arabs; From The Earliest Times To The Present*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Seperti contoh gambar di atas para tim penerjemah melakukan tugasnya menerjemahkan buku atau kitab-kitab lain dari berbagai bahasa. Ibnu Nadim menyebutkan dalam bukunya *Al-Fahrasat*, orang-orang yang tergabung dalam tim penerjemahan dari bahasa India, Persia, Suryaniyah dan Nibthiniyah. Mereka tidak hanya menerjemahkan buku-buku ke dalam 9 bahasa Arab, tetapi juga menerjemahkannya ke seluruh bahasa Negara yang tersebar sebagai kumpulan masyarakat Islam. Hal ini mendatangkan manfaat sangat besar yang dirasakan oleh seluruh masyarakat yang hidup dalam naungan pemerintah Islam saat itu. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Qadhi Shaid al-Andalusia bahwa khalifah al-Ma'mun membentuk tima akademik khusus untuk menerjemahkan ilmu yang berbeda-beda. Ia merekrut para penerjemah besar dari segala penjuru dunia. Di antaranya adalah Abu Yahya ibn Bitrik (ilmuwan dari Yunani), Hunayn ibn Ishak dan Yuhana ibn Masawayh.⁷²

Pada masa Khalifah harun al-Rasyid, Yuhana ibn Masawayh diangkat untuk menerjemahkan buku-buku pengobatan lama yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Khalifah juga menyediakan staf untuk membantu pekerjaannya.⁷³ Kegiatan penerjemah ini juga dilanjutkan oleh khalifah al-Ma'mun. Seperti ayahnya, al-Ma'mun berupaya keras untuk mengumpulkan dan menerjemahkan berbagai karya ilmu pengetahuan dan filsafat dari Yunani, Persia, dan India. Al-Ma'mun bahkan

⁷² Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia*, hlm. 45.

⁷³ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, hlm. 77.

mengeluarkan biaya sebesar 300.000 dinar (sekitar 660 Milyar saat ini) untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Yunani.⁷⁴

Kebanyakan para penerjemah yang bekerja di dalamnya adalah orang yang berbahasa Armanak, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke dalam Aramaik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke bahasa Arab. Ketika terbentur dengan kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya, terjemahannya dilakukan kata demi kata. Namun ketika tidak dijumpai atau dikenal padannya dalam bahasa Arab, maka istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi.⁷⁵ Dalam hal ini, para penerjemah yang juga merupakan seorang ilmuwan, tidak hanya sekedar mengalihbahasakan buku-buku yang mereka tangani. Namun juga memberikan ta'liq (komentar) atas buku-buku terjemahan tersebut. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam buku tersebut, menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi setiap kesalahan. Aktivitas ini di masa sekarang dikenal dengan *tahqiqi* (penelitian).⁷⁶

Pada abad kesembilan terdapat satu kelompok penerjemah terkenal yang dikepalai oleh Hunyan ibn Ishaq. Ia diangkat oleh khalifah al-Ma'mun sebagai penerjemah resmi di Bayt al-Hikmah. Ia diserahi tugas dan tanggung jawab untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah yang merupakan buku-buku berbahasa Yunani yang telah dibawa masuk dari Asia kecil dan dari Konstitatinopel. Atas jasanya, mereka diberi imbalan 500 dinar tiap bulannya atau setara dengan dua kilogram emas. Khalifah al-Ma'mun

⁷⁴ Ratih Surtikanti, "Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah". *Skripsi* (Depok: Fakultas Sastra Indonesia Universitas Indonesia, 1996), hlm. 107.

⁷⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, hlm. 386.

⁷⁶ Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, hlm. 243.

bahkan membayar Hunayn ibn Ishaq dengan emas yang sangat besar, seberat buku-buku berbahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.⁷⁷

Selain Yuhana ibn Masawayh dan Hunayn ibn Ishaq beserta murid-muridnya, terdapat nama-nama lain yang bekerja sebagai penerjemah di Bayt al-Hikmah. Penerjemah itu adalah Abu Yahya ibn al-Bathriq (wafat. 796-806 M) yang dikenal sebagai penerjemah pertama dari bahasa Yunani. Ia menerjemahkan karya-karya Galen dan Hipocrates untuk Khalifah al-Manshur, juga karya Ptolemius yang berjudul *Quadripatum*, untuk khalifah lainnya. Selain itu terdapat pula *Element* karya Euclid dan *Almagest* (yang dalam bahasa Arab disebut *al-Majisti*), serta sebuah karya besar Ptolemius tentang astronomi.⁷⁸

Kemudian adalah Tsabit ibn Qurrah (211-288 H/ 826-901 M), penerjemah yang tidak kalah pentingnya, ia direkrut oleh Saba dari Harran. Orang saba ini adalah penyembah bintang sehingga dalam sejarah masa silam memiliki ketertarikan terhadap astronomi dan matematika. Tsabit dan murid-muridnya terkenal karena menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang matematika dan astronomi termasuk karya Archimedes dan Apollonius dari Perga. Mereka yang memperbaiki terjemahan sebelumnya, seperti karya Euclid yang pernah diterjemahkan oleh Hunayn ibn Ishaq. Ada terdapat beberapa nama-nama penerjemah lain, seperti Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut *Fihrist* karyanya berjumlah 34 buah), Abu Bishr Matta ibn Yunus, Sinan (anak Tsabit ibn Qurrah), Ibrahim (cucu Tsabit ibn Qurrah), Abu al-Faraj (cicit Tsabit ibn Qurrah), al-Battani yang dikenal dengan nama

⁷⁷ Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 390-392.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 387-388

Albategnius/ Albagtenius adalah seorang ilmuwan terkenal dalam bidang astronomi, al-Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar dan Abu Wafa' Muhammad al-Buzjani al-Hasbi. Di samping itu sesungguhnya masih ada penerjemah lain yang bekerja di luar perpustakaan. Para penerjemah luar itu memberikan hasil pekerjaannya, kemudian pihak perpustakaan mengambilnya untuk disimpan di perpustakaan Bayt al-Hikmah.⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa perpustakaan Bayt al-Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga penerjemah ribuan buku-buku berbahasa Yunani, Persia, India dan bahasa lainnya.

B. Lembaga Pendidikan

Pada masa Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun, Bayt al-Hikmah memiliki peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dalam kedudukan yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, ditentukan oleh guru-guru yang mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar atau masukan wakaf, meskipun begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah Az-Zajaj yang mendapatkan rizki sebanyak 200 dinar setiap bulan sebagai fuqaha dan ulama. Begitu juga dengan Hakim al-Muqtadli ibn Daraid yang mendapatkan 50 dinar pada setiap bulannya.⁸⁰

⁷⁹ Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, hlm. 242.

⁸⁰ Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Terhadap Dunia*, hlm, 256-247



Sumber: <https://ganaislamika.com>

Pada gambar diatas menggambarkan suasana pendidikan di Bayt al-Hikmah, metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di Bayt al-Hikmah dibuat dalam dua aturan, yaitu metode *muhadharah* (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Ustadz yang mengisi caramah-ceramah perkuliahan berada di tempat yang besar. Kemudian Ustadz itu naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul menjadi satu. Ustadz menerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai dengan materi bidangnya. Ketika itu, Ustadz menjadi rujukan akhir dari materi yang didiskusikan. Selanjutnya, para murid dapat berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain dan mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut.⁸¹

Pendidikan di Bayt al-Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika juga berbagai macam bahasa seperti bahasa Yunani, Persia, India di samping bahasa Arab itu sendiri. Setelah lulus dari Bayt al-Hikmah, mereka

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 247.

diberi ijazah oleh para ustadz. Ijazah tersebut sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut dan bahkan memperoleh izin untuk mengajarkannya kembali. Ijazah juga diberikan bagi mereka yang mendapatkan peringkat istimewa dalam pelajarannya, ijazah itu hanya berhak diberikan dan tulis oleh ustadz yang bersangkutan. Dalam ijazah tersebut terdapat nama murid, syaikhnya, mazhab fiqihnya serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut.⁸²

C. Lembaga Riset dan Observatorium

Selain itu, Bayt al-Hikmah juga merupakan pusat kajian dan karangan (riset), fungsi riset ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan perpustakaan. Di bagian ini, para penulis bekerja di bawah divisi penulisan dan penelitian dalam perpustakaan. Selain itu, ada juga menulis dan meneliti di luar perpustakaan, namun kemudian mereka memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan. Sebagai imbalannya, para pengarang itu mendapat bayaran yang besar dari khalifah.⁸³



Bayt al-Hikmah juga terdiri dari observatorium astronomi. Seperti gambar di atas, dalam observatorium itu, para ilmuwan mempelajari, meneliti dan menulis berbagai bidang ilmu. Untuk hal ini, khalifah al-Ma'mun membangun menara falak

⁸² Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2009), hlm. 247.

⁸³ Raghīb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, hlm. 247.

(astronomi) ini di sebuah tempat Asy-Syamsiyah dekat Baghdad. Agar bisa memantau daerah Bayt al-Hikmah, ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang telah dipelajarinya. Dengan menara tersebut al-Ma'mun dan juga para ilmuwan dapat membedakan dan menghitung peredaran bumi.⁸⁴

Sejak masa pemerintahan Harun al-Rasyid, kota Baghdad disebut sebagai pusat ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena pada ibukota Dinasti Abbasiyah tersebut, terdapat Bayt al-Hikmah yang menjadi pusat segala aktivitas intelektual saat itu. Bayt al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai pusat penerjemahan, lembaga pendidikan serta riset dan Observatorium. Namun, Bayt al-Hikmah juga memiliki peranan penting dalam peradaban dan kehidupan masyarakat pada masa Dinasti Abbasiyah.

Peranan Bayt al-Hikmah antara lain sebagai tempat berkembangnya ilmu pengetahuan, sebagai pembentuk pola pikir masyarakat Abbasiyah, dan sebagai tempat terjadinya percampuran kebudayaan.

1. Tempat berkembangnya para ilmuwan

Bayt al-Hikmah adalah pusat dari segala aktivitas intelektual di kota Baghdad. Di dalam Bayt al-Hikmah tersimpan banyak sekali koleksi buku yang terdiri dari buku-buku asli berbahasa Yunani, Persia, India, Sanskerta. Suryaniyah, Nibtiyah, dan Qibtiyah, mampu terjemahan-terjemahannya dalam bentuk bahasa Arab. Tidak hanya sebagai perpustakaan yang berfungsi untuk menghimpun buku-buku tersebut, Bayt al-Hikmah juga sebagai akademi, serta pusat kajian

⁸⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 246.

dan karangan, yang bertujuan untuk mempelajari dan mengembangkan banyak ilmu pengetahuan. Perhatian yang diberikan oleh pemerintah dan Khalifah al-Ma'mun terhadap Bayt al-Hikmah sangat besar, begitu juga para ilmuwan yang bekerja di dalamnya.

Tak heran lagi, hal itu menjadi daya tarik sangat kuat yang mendorong minat banyak ilmuwan, terutama ilmuwan Islam, dari berbagai Negara untuk menimba dan menggali ilmu lebih dalam disana. Bayt al-Hikmah telah mencetak banyak ilmuwan yang menjadi penggerak berbagai ilmu pengetahuan. Tercatat ilmuwan-ilmuwan besar yang lahir dengan mengambil manfaat dari “rumah kebijaksanaan ini”, seperti Jabir ibn Hayyan, ahli kimia yang seluruh riset di laboratoriumnya dibiayai oleh Harun ar-Rasyid. Kemudian Al-Hasan bin Al-Hitsam, ilmuwan terhebat sepanjang sejarah dalam ilmu penglihatan (mata). Abu Hanifah Al-Dainawari seorang ilmuwan tumbuh-tumbuhan dan klasifikator terbesar (*al-Mushannif*).

Aktivitas penerjemah Bayt al-Hikmah, juga memunculkan nama-nama ilmuwan juga sekaligus penerjemah yang bekerja di dalamnya Mereka adalah Yuhana Ibn Musayh, Abu Yahya ibn Al-Bathriq, Humayn ibn Ishaq, Tsabit ibn Qurrah, Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut *Fihrist* karyanya berjumlah 34 buah) Abu Bishr Matta Ibn Yunus, Al-Hajjaj ibn Yusuf Ibn Mathar dan Abu Wafa' Muhammad Al-Buzjani Al-Hasib. Begitu juga filosof Muslim terkenal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, yang tidak lepas

dari keuntungan aktivitas penerjemahan dan membludaknya literatur-literatur Yunani di Bayt al-Hikmah.

Bayt al-Hikmah juga dilengkapi dengan observatorium yang didirikan Al-Ma'mun yang berada di pintu masuk Syamsiyah, Baghdad. Dalam observatorium itu, para ilmuwan mempelajari, meneliti dan menulis berbagai bidang ilmu, terutama astronomi. Ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang dipelajarinya. Menara astronomi ini juga digunakan oleh para ilmuwan astronomi, geografi dan matematika seperti Al-Khawarizmi (pencipta ilmu aljabar), anak-anak Musa ibn Sakir, Al-Biruni. Juga Iyadullah Al-Batani seorang ilmuwan falak yang terkenal di Timur dan Barat. Kemudian Ibn Nadim juga memiliki peran yang sangat luar biasa dalam bidang ilmu falak. Begitu pula dengan Al-Razi, Ibn Nafis, al-Idrisi dan ratusan ilmuwan lain yang turut berkiprah dalam pemikiran Islam yang menggali penemuan-penemuannya di perpustakaan Bayt al-Hikmah, Baghdad dan perpustakaan Islam lainnya.⁸⁵

2. Pembentuk pola pikir

Babak penerjemahan dimuali sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Buku-buku terjemahan yang sebagian merupakan buku filsafat dari Yunani secara halus telah memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Abbasiyah. Gairah dan semangat intelektual telah menarik masyarakat Abbasiyah menjadi bagian dari kehidupan

⁸⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 708

madani dan berperadaban tinggi. Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dari segala bidang juga telah mempengaruhi perkembangan pola pikir masyarakat pada saat itu. Gejala itu dapat dilihat salah satunya dengan maraknya perkembangan mazhab-mazhab dalam agama Islam. Mazhab teologi atau aliran yang berkembang saat itu, antara lain: mu'tazilah, Asy'ariyah dan Tasawuf.

Aliran Muktazilah didirikan oleh Washil ibn Atha (699-794 M), munculnya gerakan Muktazilah merupakan tahap paling penting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam. Mereka adalah pelopor yang sungguh-sungguh untuk digiatkannya pemikiran tentang ajaran-ajaran pokok Islam secara lebih sistematis. Paham mereka sangat rasional sehingga dikenal sebagai paham rasional Islam.

Prinsip-prinsip Muktazilah terdiri dalam lima ajaran dasar yaitu *tawhid*, *al-manzilah bayna al-manzilatayn*, *al-wa'd wa al-wa'id*, *al-adl*, dan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar*. Prinsip *tawhid* dimaksudkan bahwa tuhan tidak bisa disamakan dengan sesuatu, tidak berunsur dan bersubtansi. Bagi Muktazilah, Tuhan memiliki sifat sebab apabila Tuhan memiliki sifat sebab apabila tuhan memiliki sifat maka tuhan berdimensi banyak. Padahal tuhan hanya memiliki zat atau esensi. Kemudian prinsip *al-manzilah bayna al-manzilatayn*, dimaksudkan bahwa muslim yang melakukan dosa besar (seperti durhaka kepada orang tua, membunuh, berzinah dan lain-lain) tidak dihukum kafir atau beriman tetapi terletak di antara kedua-duanya yaitu fasik.

Prinsip *al-wa'd wa al-wa'id* dimaksudkan bahwa tuhan akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan manusia di dunia. Prinsip *al-'adl* dimaksudkan bahwa Allah tidak menyukai keburukan dan tidak menciptakan perbuatan, tetapi manusialah yang melakukan apa yang diperintahkan-Nya dengan daya yang diberikan kepada mereka. Sedangkan prinsip *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* menurut Muktazilah bahwa semua kaum Muslimin wajib menegakan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi perbuatan yang munkar, karena prinsip ini, muktazilah bersikap melawan siapa saja yang tidak sejalan dengan paham mereka. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara pemaksaan terhadap siapa saja yang tidak sepaham dengan mereka. Peristiwa pemaksaan ajaran Muktazilah dikenal dengan *al-mihnah* atau inkuisisi.

Selain itu, ajaran Muktazilah yang terkenal adalah pandangan bahwa “Al-Qur'an itu adalah makhluk, artinya diciptakan oleh Tuhan.” Mereka beralasan bahwa setiap yang bukan tuhan adalah makhluk. Jika Al-Qur'an bukan makhluk, maka ia kekal bersama tuhan. Karena itu Al-Qur'an tidak *qadim*. Mereka juga berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan berbuat. Karena itu, mereka digolongkan kedalam paham qadariyah.

Al-Ghazali (dalam bahasa Latin, Algazel) adalah tokoh Islam terkenal yang membakukan sistem teologi Al-Asy'ariyah dan mengembangkan ajarannya menjadi ajaran Islam universal. Al-Ghazali yang dijuluki “Bapak Mazhab Islam”

ini menjadi prioritas puncak bagi kalangan sunni ortodoks. Namun, kemudian ia mendalami tasawuf dan menjadi seorang sufi.⁸⁶

Al-Ghazali (1058-1111 M/ 450-505 H) merupakan tokoh pertama yang mencoba mengkompromikan ajaran Tasawuf dengan Syariat. Karena pengaruhnya, Tasawuf tidak lagi dipandang sebagai ajaran yang bertentangan dengan Islam hingga akhirnya Tasawuf ini berkembang di seluruh dunia Islam. Ajaran Tasawuf yang dikembangkan Al-Ghazali tampak jauh berbeda dengan ajaran Tasawuf lain. Tasawuf Al-Ghazali cenderung ortodoks dan moderat, sedangkan ajaran Tasawuf yang lain cenderung bebas, ekstrim dan dianggap beresiko terhadap kepercayaan seseorang.

Pada awalnya, Tasawuf bisa dikatakan sebagai mistisime dalam Islam. Tasawuf hanya sebagai gaya hidup asketis dan lebih kepada kontemplatif. Pada abad kedua Hijriah dan seterusnya tasawuf berkembang menjadi ajaran sinkretis yang menyerap berbagai elemen dari Kristen, Neo-Platonik, Gnotisisme, dan Budhisme, serta berkembang melalui tahap-tahap mistis, teosofis dan panteitis. Proses peralihan aliran teosofi ini terjadi sepanjang periode penerjemahan karya-karya Yunani. Maka, dalam perkembangan tasawuf itu, kebudayaan Helenis sangat berpengaruh. Tokoh-tokoh tasawuf teosofik itu adalah Zunnun Al-Mishri, Abu Yazid Al-Bustami, dan Al-Hallaj.⁸⁷

3. Pencampuran kebudayaan

⁸⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 544-545.

⁸⁷ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 567.

Bayt al-Hikmah merupakan salah satu aktivitas intelektual. Salah satu fungsinya yang utama adalah sebagai biro penerjemah. Biro penerjemah ini telah mengalih bahasa banyak buku-buku dari berbagai peradaban di dunia, yang juga merupakan gerakan baru dalam penulisan dan penerbitan. Buku-buku asing yang diterjemahkan dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, secara tidak langsung telah menyampaikan budaya dari negaranya masing-masing. Hal inilah yang menghasilkan akulturasi peradaban. Dimana umat-umat Islam yang tertarik untuk menghidupkan peradaban-peradaban kuno dengan hal-hal baru hingga kemudian menghasilkan peradaban campuran di masa Abbasiyah yaitu peradaban Islam-Arab modern. Kebanyakan ilmuan menerima percampuran peradaban ini meski tidak seluruh masyarakat menerima. Peradaban baru yang muncul itu antara lain karena pengaruh kebudayaan Persia, India, Yunani, Arab, Yahudi, Nasrani dan Islam.

Peradaban Persia memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sastra Arab. Pengaruh peradaban india masuk lewat jalan ilmu matematika, kedokteran dan terutama ilmu perbintangan (astronomi). Peradaban India ini juga mempengaruhi pemikiran agama dan mewarnai sebagian madzhab, seperti paham reinkarnasi juga zuhud yang dilakukan dengan ritual India.

Adapun pengaruh peradaban Yunani terjadi dalam ilmu filsafat dan logika. Logika ini tampak sangat jelas mempengaruhi pemikiran Arab-Islam dimana

banyak orang-orang mendiskusikan berbagai permasalahan dengan cara logika Yunani.⁸⁸

Pengaruh Budaya Arab juga mewarnai kehidupan masyarakat Abbasiyah yang berpusat di Irak saat itu seperti halnya Persia, India dan Yunani. Kebudayaan Arab ini mengandung dua hal yang utama, yaitu segi keagamaan, serta segi bahasa dan sastra. Dalam segi keagamaan, hal ini nampak pada kajian terhadap Al-Qur'an, Hadist, ilmu fikih, serta penyebaran kebudayaan Islam. Sedangkan dalam segi bahasa dan sastra yaitu lahirnya kajian terhadap ilmu bahasa Arab seperti, ilmu Nahwu, ilmu Arudh, ilmu Mu'jam, juga pengaruh dalam karya-karya sastra Arab.

Pengaruh Yahudi juga turut andil dalam percampuran peradaban ini. Pengaruh itu tampak dalam kisah-kisah Taurat dan tafsir-tafsir Talmud. Para musafir yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an, di antaranya tersusupi aliran Yahudi dan kisah-kisah Israiliyat. Sedangkan pengaruh Nasrani terlibat dalam sastra dan puisi. Pengaruh Nasrani ini bahkan telah ada sejak dinasti Umayyah dan terus berlangsung selama dinasti Abbasiyah. Pengaruh ini muncul tentang keraihan dalam ucapan-ucapan sebagai penyair dan aliran-aliran tasawuf. Tidak hanya itu, pengaruh budaya Yahudi dan Nasrani terjadi karena banyaknya daerah atau wilayah yang berada di bawah pemerintahan Islam Abbasiyah merupakan penduduk beragama Yahudi dan Nasrani terjadi karena banyaknya daerah atau wilayah yang berada di bawah pemerintahan Islam Abbasiyah merupakan penduduk beragama Yahudi dan Nasrani.

⁸⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 739

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Bayt al-Hikmah juga memiliki pengaruh sebagian dalam proses akulturasi atau bercampurnya budaya Persia, India, Yunani dan Arab yang berasal dari literatur-literatur yang dihimpun dalam lembaga tersebut. Begitu pula dengan akulturasi tersebut adalah bagian dari aktivitas intelektual (berupa pengkajian kitab dan ajaran) yang marak di masa itu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya yaitu bagaimana peran perpustakaan pada masa Islam klasik dalam membantu pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah.

1. Perkembangan dan kemajuan perpustakaan Islam secara besar-besaran terjadi pada masa Daulah Abbasiyah. Terutama setelah berdirinya Bayt al-Hikmah yang merupakan gabungan dari perpustakaan, observatorium dan biropenerjemahan di Bayt al-Hikmah inilah segala aktivitas keilmuan berlangsung, sehingga ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut disebabkan antara lain karena kesiapan umat Islam untuk menyerap budaya dan khazanah peradaban besar dan mengembangkannya secara kreatif. Bayt al-Hikmah sendiri berdiri karena pengaruh budaya besar dari Jundi Shapur.
2. Secara garis besar peran perpustakaan Bayt al-Hikmah pada masa Kalifah Harun ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun yaitu sebagai pusat pengembangan keilmuan yang mencakup pembelajaran, saran diskusi, pusat penelitian dan pusat penerjemah. Fungsi perpustakaan Bayt al-Hikmah yaitu sebagai pusat pemeliharaan naskah, penyimpanan dan lembaga pendidikan.

B. Saran

Beberapa hal yang dapat dipetik dari tinjauan historis peran perpustakaan pada masa islam klasik dapat menjadi dasar bagi pengembangan perpustakaan masa sekarang dan akan datang sehingga menjadi acuan fundamental bagi gerakan perpustakaan dan kepastakawanan. Beberapa hal yang bisa dicontoh dari perpustakaan pada masa Islam klasik sebagai saran pengembangan perpustakaan antara lain:

1. Ada baiknya bagi perpustakaan terutama Islam untuk mengembangkan perpustakaan tidak hanya bidang teknis melainkan juga dalam bidang pengembangan keilmuan seperti pengembangan koleksi, penelitian, penerjemahan dan diskusi-diskusi.
2. Bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan kembali penelitian-penelitian yang lebih komprehesif terkait sejarah perpustakaan Islam, tidak hanya pada perpustakaan Bayt al-Hikmah melainkan lebih luas lagi yang mencakup pepustakaan Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fadjar dkk., *Khazanah Islam Indonesia: Monografi Penerbit Buku-buku Islam*, (Jakarta: The Habibi Center Jakarta, 2006).
- Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam: konsep, sejarah dan kontribusinya dalam membangun peradaban Islam Masa Klasik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, h. 78. Lihat juga Raghieb As-Sirjani, *Sumbang Dunia Islam pada Dunia*.
- Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-islamiyah*, terj. Mochtar Jahja dan . M. Sanusi dengan Judul '*Sejarah Pendidikan Islam*'(Jakarta: Bulan Bintang)
- Al-Usary Ahmad, *Sejarah Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad ke XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2013)
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. 1996. *Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah Islam*, Surabaya: Al-Izzah.
- Al-Isy, Yusuf. 1998. *Dinasti Umayyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qardlawi, Yusuf. 2005. *Meluruskan Sejarah Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Sibai, Musthafa Husni. 2002. *Khazanah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Amin Abdullah, "*Penerjemahan Karya Klasik*" dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Yogyakarta,1998)
- Audah Ali. 1999. *Dari Khazanah Dunia Islam*. Jakarta: Pustakan Firdaus
- Asari Hasan. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga pendidikan*. Bandung: Mizan.
- Ash-Shiddiqi, Hasbi. 1997. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Bafadal Ibrahim, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Bosworth, C.E. 1993. *Dinasti-dinasti Islam*. Bandung: Mizan.
- C.A. Qadir. 1991. *Philosophy and Science in the Islamic World*. London: Routledge.
- Darmono, *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 2001, hlm. 2
- Diwan, Muhammad Rustan Ali. *Muslim Contribution to Libraries during the Medieval Times, dalam Islam and the Modern Age: A Quartely Journal*, vol. IX, No. 2 (May 1978: 22-23)
- Drs. M. Noor Matdawam. *Lintas Sejarah Kebudayaan Islam Edisi Pertama*, Cetakan Peratama, Yogyakarta: CV. Bina Usaha. 1987.
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 103.
- Fadil Lubis, Nur Ahmad. *Dinasti Abbasiyah" dalam Ensiklopedi Tematis*, (Bandung: Rosdakarya, 2003)
- Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2009), h. 247.
- Ibn al-Nadim, Abdul Faraj Muhammad. 1970. *The al-Fihrist of al-Nadim: A Tenth-Century Survey of Muslim Culture, editor and translator Bayard Dodge*. New York: Colombia University Press.
- Ira M. Lapidus. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam" Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan 1996)
- J.Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Amzah: 2018)
- Kusuma, *Peran Perpustakaan Bagi Pemikiran dan Peradaban Islam*. artikel diakses pada 26 juli 2008 dari <http://ardiankoesoema.multiply.com/journal/item/16>
- Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Pinus Book Publise, 2007)
- Liliana D. Tedjasudhana, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), Jilid. 13
- Masruri Anis, dkk. *Sejarah Peprustakaan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga 2006)

- Maula Ishmatul, Ani Setyaning Pambudi & Rohmah Zahrotur, *Perkembangan Matematika dalam Sejarah Peradaban Islam*.
- Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia* terj. Hendro Prasetyo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).
- Muhammad Rustam Ali Diwan, *Kotribusi Islam untuk Perpustakaan*, (Yogyakarta, 1998)
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*. Cet. Ke-1 (t.tp: Nur Cahaya, 1983).
- Nurul Hak, *Kepustakaan, Perpustakaan dan Peradaban Dalam Dunia Islam (Klasik, Pertengahan Modern)*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015)
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*.
- Putu Laxman Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi Suatu Pengantar Diskusi Epitemologi dan Metodologi* (Jakarta: JIP-FSUI, 2003)
- Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Sonif, M.Irham dan M. Supar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009)
- Ratih Surtikanti, *'Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah'*, Skripsi (Depok: Fakultas Sastra Indonesia Universitas Indonesia, 1996)
- Rivai Veithzal dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, ed. 3, 2010).
- Rizania Risa, *"Bayt al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah,"* Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia Jakarta.
- Rohana, *Perpustakaan Bayt al-Hikmah Pada Masa Keemasan*, (Yogyakarta: 2013)
- Rubhay Mustafa Ulyan, *Al-Maktabaat fi al-Hadharah al-Arobiyah al-Islamiyah*, Cet.ke-1(Amman: Dar Shifa', 1999)
- Sarwat Ahmad, <http://eramuslim//kemegahan-Islam>, diakses pada 3 november 2015, pukul 14.23 WIB

- Shalaby, Ahmad, *History of Muslim Education*, (Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954).
- Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009)
- Sunny, *Pengertian dan Prinsip Perkembangan*, dalam <http://ilmu-psikologi.blogspot.com/2009/05/pengertian-dan-prinsip-perpkembangan.html>.
- Supriyadi Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2008.
- Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: CV Sagung Seto, 2006)
- Suwarno Wiji, *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Syahrullah, Hery. *Perpustakaan Ramai, Masyarakat Damai*, artikel di akses pada 29 Agustus 2015 dari www.karebapustaka.com
- Syauqi Abu Khalid, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, terj. A. E. Ahsami (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997)
- Syihabuddin Qalyubi dkk., *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, cet. ke-1. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab, 2003)
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ziauddin Sardar, *Tantang dunia Islam di Abad 21: Menjangkau Informasi*, h. 45-48. Lihat juga Rubhay Mustafa Ulyan, *Al-Maktabaat fi al-Hadharah al-Arobiyah al-Islamiyah*.
- Zurni Zahara, "Konsep Dasar Ilmu Perpustakaan" artikel diakses pada tanggal 24 juni 2008 dari <http://library.usu.ac.id/download/fs/perpus-zurni3>.

BIODATA PENULIS



Saya Adi Setiawan, lahir di Mulya Agung pada hari senin tanggal 03 November 1997. Adi Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang merupakan anak dari Bapak Sarnu dan Ibu Siti Rohana Beralamatkan di Kelurahan Mulya Agung, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Perjalanan saya menuntut ilmu dimulai pada tahun 2004 di SD Negeri 30 Banyuasin III hingga lulus tahun 2010. Selanjutnya, sayammenlanjutkan ke SMP Negeri 2 Banyuasin III dan lulus tahun 2013. Setelah lulus dari bangku SMP, kemudian saya melanjutkan pendidikan ke MAN 1 Banyasin III lulus tahun 2016. Setelah lulus dari MAN, saya melanjutkan pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang dengan program studi Ilmu Perpustakaan. Saya bisa dihubungi melalui email 031197setiawan@gmail.com atau bisa melalui akun instagram @adizet_.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SK PEMBIMBING



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
NOMOR : B. 137 / Un.09/IV.02/PP.01/02/2021

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG :**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
 3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Kepala Prodi Ilmu Perpustakaan atas nama **ADI SETIAWAN**, tanggal, 5 September 2020
- MENGINGAT :**
1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEPI/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah Palembang;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah Palembang;
 5. Pedoman Akademik UIN Raden Fatah Palembang No. LXXV tahun 2004;
 6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta IAIN Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	N A M A	NIP
PEMBIMBING I	Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.	19701114 200003 1 002
PEMBIMBING II	Misroni, M.Hum.	19830203 201403 1 001

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora atas nama Saudara :

N a m a : Adi Setiawan
N I M : 1654400005
Prodi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi :

*Peran Perpustakaan dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Masa Islam Klasik pada Masa Bani Abbasiyah*

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 2 Februari 2021 s.d 2 Februari 2022

- Kedua** : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 2 Februari 2021
Dekan
Dr. Engling Rochmiah, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Tembusan :

1. Mahasiswa yang bersangkutan;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Ka. Prodi Ilmu Perpustakaan;
5. Arsip;



Lampiran 2

KARTU BIMBINGAN PEMBIMBING 1



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abiding Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 E-mail: prodi.perpus@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI PRODI ILMU PERPUSTAKAAN

NAMA : *Adi Setiawan*
 NIM : *1654400005*
 PEMBIMBING I : *Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.*
 JUDUL SKRIPSI : *Peran Perpustakaan Pada Masa Islam Kiosik dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Masa Bani Abbasiyah*

No.	Hari/Tanggal	Permasalahan	Paraf
1	18-06-2021	* Latar Belakang di rumuskan ulang * Bagan dan Rumusan masalah di gabungkan * Manfaat teori di rumuskan ulang.	
2	21-06-2021	* catatan kaki ditulis sesuai buku Pedoman * kerangka teoritis agar di lengkapi dgn bagan agar lebih berpicit * metode teori harus menggunakan Penelitian Sejarah.	
3	28-06-2021	Pahami dulu Apa yang di maksud dengan Sumber Primer	
4	9-07-2021	Acc Bab I Lanjut Ke Bab II	
5	13-07-2021	Landasan teori disesuaikan dengan Rumusan Masalah	
6	15-07-2021	Analisis agar ditambah mengenai Peran Perpustakaan dalam Pengembangan Kebudayaan, hal ini bisa buktikan dari kasus bnyk kerajaan yg pernah ada, baik di timur atau barat	
7	27-07-2021	Acc Bab II Lanjut Ke Bab III	

No.	Hari/Tanggal	Permasalahan	Paraf
8	31-07-2021	Jika buku 3 yang dikutip sudah di terjemahkan, maka tulis saja nama buku terjemahan itu. penerjemahan juga perlu di sebutkan	
9	12-08-2021	Teknik penulisan catatan kaki belum di perbaiki, selain itu buku 3 penerjemah belum kamu sebutkan penerjemahannya	
10	26-08-2021	Coba amati lagi, penulisan catatan kaki tidak konsisten. ada yang di beri tanda kurung ada yang tidak. penulisan Catatan kaki berbeda dengan penulisan daftar referensi.	
11	19-09-2021	Acc Bab III lanjut ke Bab IV	
12	23-09-2021	Banyak teknik penulisan yg salah	
13	28-09-2021	Acc Bab IV lanjut ke Bab V	
14	30-09-2021	Acc Bab V + Full Bab + hlm cover	
15	31-09-2021	Acc untuk di usikan	

Palembang,
Pembimbing I,

2021

NIP.

Lampiran 3

KARTU BIMBINGAN PEMBIMBING II



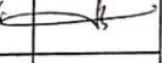
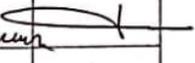
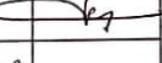
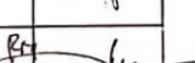
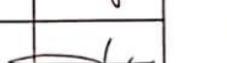
KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abiding Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 E-mail: prodi.perpus@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI PRODI ILMU PERPUSTAKAAN

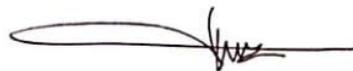
NAMA : *Adi Setiawan*
 NIM : *1654400005*
 PEMBIMBING II : *MISRONI, M.Hum.*
 JUDUL SKRIPSI : *Peran perpustakaan Pada Masa Islam Klasik dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Masa Bani Abbasiyah*

No.	Hari/Tanggal	Permasalahan	Paraf
1.	10-2-2021	# PB IB masih belum terdapat ke, sistematika, dan sumber asli	<i>[Signature]</i>
2	18-2-2021	# Tolik di IB blm menyajikan # masalah	<i>[Signature]</i>
3	3-3-2021	# Masih belum terdapat apa masalah	<i>[Signature]</i>
4	10-3-2021	# blm ketemu referensi dan buku # harus ada referensi kearah	<i>[Signature]</i>
5	23-3-2021	# Peran peneliti HD teori # manfaat, k.p di' Coomah'	<i>[Signature]</i>
6	1-4-2021	# masih blm terdapat referensi dan # HARBOUL - TP di' chik by	<i>[Signature]</i>
7	25-5-2021	# Tambahkan T.P SPT dan artikel - L ACC BAB I lanjut ke BAB II	<i>[Signature]</i>

No.	Hari/Tanggal	Permasalahan	Paraf
8.	2. Juni 2021	# PD BAB II teori yg ada di media # lanjut ke BAB III	
9.	14. Juni 2021	# Ungkapan dan tambahan yg historis # Teori yg digunakan harus Asli	
10	21 Juni 2021	# cari sumber asli / atau SK Posme # Kiri kea dan kanan ts DPBkan	
11	23. Juni 2021	# ACC BAB III 1 ahli la Anasik # dan lain lain	
12	29. Juni 2021	# BAB IV hrs mendiskusikan # Peran → penyumbang ilmu baru	
13	29. Juni 2021	# Tamban th Peran dan mas ke- # Mus. Selaman	
14	22. Jys 2021	# munculkan Peran Percht. di Selatan # dan bisa mem bla Peran 2 sk	
15	30. Jys 2021	# munculkan Peran Percht. # BAB IV ACC	
16	31. Jys 2021	# BAB V harus mendiskusikan # Full Bab + hat cover	
17	"	ACC untk diulitikan.	

Palembang,
Pembimbing II,

2021



NIP.

